

**HARMONI KEBUDAYAAN**

**Satu Tinjauan Etnografi**  
**Masyarakat Suku Tengger**

Dr. Refki Rusyadi., M.Pd.I

Anisa Fitriyani



## **Harmoni Kebudayaan**

### **Satu Tinjauan Etnografi Masyarakat Suku Tengger**

Hak cipta © Dr. Refki Rusyadi., M.Pd.I

Anisa Fitriyani

Cetakan Pertama, Juli 2024

ISBN:

Editor : Widya Ayu Permatasari, S.Sos., M.Si

Tata letak Isi : Abdul Mannan

Desain Sampul : Rasyid Hidayat

Penerbit:

#### **Mata Kata Inspirasi**

Gampingan RT 003, Dusun Munggang,

Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta

Telepon: 0857-4313-1220

Email: [matakatainspirasi@gmail.com](mailto:matakatainspirasi@gmail.com)

[www.matakatainspirasi.id](http://www.matakatainspirasi.id)

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penulis/Penerbit.

# KATA PENGANTAR PENULIS

Suku Tengger, yang mendiami daerah pegunungan Tengger di Jawa Timur, Indonesia, merupakan kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya yang sangat berharga. Berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari adat istiadat, upacara keagamaan, hingga sistem sosial, mencerminkan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Masyarakat Tengger dikenal dengan kesederhanaan hidup mereka yang erat kaitannya dengan filosofi harmoni, baik dalam hubungan antar manusia maupun dalam hubungan mereka dengan alam.

Pentingnya studi tentang harmoni kebudayaan dalam konteks masyarakat Tengger tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam era globalisasi yang semakin pesat, dampak dari modernisasi sering kali membawa perubahan signifikan pada struktur sosial dan budaya masyarakat. Suku Tengger, dengan karakteristik dan keunikan budayanya, memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka sambil beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Menggali dan memahami bagaimana masyarakat Suku

Tengger menjaga harmoni dalam kebudayaan mereka. Memahami struktur sosial masyarakat Tengger dan adat istiadat mereka berfungsi dalam menjaga keseimbangan dan harmoni di antara anggota masyarakat. Berbagai upacara dan ritual yang diadakan oleh masyarakat Tengger serta perannya dalam pelestarian budaya dan harmoni sosial. Mengeksplorasi masyarakat Tengger berinteraksi dengan lingkungan alam mereka dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pelestarian harmoni budaya mereka.

Modernisasi dan globalisasi mempengaruhi kebudayaan Tengger dan bagaimana mereka menghadapinya sambil tetap mempertahankan harmoni dalam masyarakat. Kami menemukan bahwa masyarakat Suku Tengger memiliki berbagai mekanisme yang efektif dalam menjaga harmoni kebudayaan mereka. Struktur sosial mereka yang berbasis pada prinsip gotong royong dan saling menghormati memainkan peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, seperti upacara Kasada yang diadakan di Gunung Bromo, bukan hanya merupakan bentuk ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Upacara dan ritual tradisional, yang sering kali melibatkan seluruh anggota masyarakat, memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai pengikat sosial yang kuat. Selain itu, hubungan harmonis dengan alam juga merupakan bagian integral dari kebudayaan Tengger, di mana mereka memandang alam sebagai

bagian dari kehidupan spiritual mereka dan berusaha untuk menjaga keberlanjutannya.

Namun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan baru. Pengaruh luar, seperti perubahan teknologi dan arus informasi global, mempengaruhi cara hidup mereka. Dalam konteks ini, masyarakat Tengger menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, menjaga nilai-nilai inti mereka sambil beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Ini mencerminkan fleksibilitas dan kekuatan budaya mereka dalam menghadapi dinamika zaman.

Dengan hasil ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi studi etnografi dan antropologi, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat adat dapat mempertahankan harmoni dalam kebudayaan mereka di tengah perubahan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat umum dalam memahami pentingnya pelestarian budaya dan harmoni sosial.

Kami juga berharap bahwa kajian ini dapat mendorong dialog dan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman budaya di Indonesia, serta memberikan inspirasi bagi komunitas lain dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya mereka. Dengan memahami dan menghargai kebudayaan seperti yang dimiliki oleh masyarakat Tengger, kita dapat belajar untuk lebih menghargai kekayaan budaya yang ada di sekitar kita dan berusaha

untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Kami ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada masyarakat Suku Tengger yang telah membuka pintu mereka dan berbagi kehidupan serta budaya mereka dengan kami. Tanpa kerjasama dan keterbukaan mereka, penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana.

Terima kasih juga kepada para mentor, kolega, dan semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan sepanjang proses penelitian ini. Kontribusi dan bantuan mereka sangat berharga dalam mewujudkan karya ini. Akhir kata, semoga hasil dari tinjauan etnografi ini dapat memberikan manfaat dan memperkaya pengetahuan kita semua tentang harmoni kebudayaan masyarakat Suku Tengger. Semoga kita semua dapat terus belajar dari satu sama lain dan menjaga harmoni dalam keragaman yang ada di dunia ini.

Selamat membaca,

Tulungagung, 29 Juli 2024

**[Penulis]**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis .....	iii
Daftar Isi .....	vii
<b>Bagian 1</b>	
<b>Memotret Kebudayaan Suku Tengger.....</b>	<b>1</b>
A. Wacana Awal Kebudayaan .....	1
B. Peta Jalan Fenomenologi Alfred Schutz .....	11
<b>Bagian 2</b>	
<b>Kerangka Konsep Kebudayaan .....</b>	<b>26</b>
A. Harmonisasi Budaya.....	26
B. Problemita dalam Kebudayaan .....	33
C. Konsekwensi Kebudayaan.....	35
<b>Bagian 3</b>	
<b>Kompas Etnografi Masyarakat Tengger.....</b>	<b>39</b>
A. Sosio-Etnografi Tradisi Unan-Unan .....	39
B. Tempat Pelaksanaan Tradisi Unan-Unan .....	46
C. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Unan-Unan .....	51
D. Tradisi Unan-Unan Sebagai Wujud Harmonisasi Budaya Masyarakat Tengger .....	55
E. Tradisi Unan-unan Sebagai Representasi Harmonisasi Budaya .....	65
Daftar Pustaka.....	78



# BAGIAN 1

## MEMOTRET KEBUDAYAAN SUKU TENGGER

### A. Wacana Awal Kebudayaan

Setiap masyarakat di belahan dunia ini tentunya mempunyai sistem dan struktur sosialnya masing-masing, termasuk masyarakat adat. Masyarakat adat mempunyai struktur sosial yang unik dan jarang ditemukan pada masyarakat pada umumnya. Struktur sosial masyarakat adat didukung oleh nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadikannya unik tersendiri dalam proses budidayanya. Kajian terhadap masyarakat adat di Indonesia dalam dua tahun terakhir sebagian besar bertema perlindungan hukum atau hukum adat dan sangat sedikit penelitian dan kajian mengenai hubungan sosial dalam masyarakat adat.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan penjelasan melalui penelitian yang mengkaji permasalahan dinamika kehidupan Masyarakat Suku Adat Tengger dengan adanya kegiatan pariwisata di Bromo. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut hubungan social dengan melihat dinamika sosial yang terjadi di Masyarakat Adat Suku Tengger itu sendiri dengan tujuan mewujudkan harmonisasi budaya nantinya.

Terkait dengan tema harmonisasi yang sedang gencar diusung di Indonesia mengingat kondisi Indonesia yang multikultural, masyarakat adat Suku Tengger merupakan salah satu komunitas atau suku yang ada di Indonesia. Komunitas Adat Suku Tengger merupakan komunitas atau suku adat yang mendiami kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) (Okta dan Dwi, 2018).

Suku Tengger merupakan sebutan bagi warga masyarakat yang tinggal di sekitar lereng gunung Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur. Kata Tengger sendiri merupakan kata gabungan yang diambil dari nama leluhur mereka yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger. Masyarakat suku Tengger tersebar luas di beberapa daerah diantaranya yaitu bagian Utara masyarakat ini berada di Probolinggo, bagian Timur di Lumajang, Bagian Barat di Malang serta Pasuruan. Suku Tengger merupakan masyarakat yang sudah ada sebelum berdirinya kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Masyarakat ini disebut dengan masyarakat suku (*tribal people*) dikarenakan adat dan budaya yang ada didalamnya masih sangat khas dan kental (Primanita, 2013). Hal tersebut dapat dilihat dari adat serta kebudayaan yang masih dilakukan dari nenek moyang hingga saat ini. Meskipun pada era modern, masyarakat suku Tengger tetap memegang teguh adat budaya mereka dan menjadikan hal itu sebagai ciri khas bagi masyarakat suku Tengger.

Masyarakat suku Tengger sendiri semenjak dahulu memegang teguh keyakinan Hindu-Buddha sebagai dasar utama dalam

menjalani kehidupan bermasyarakat. Hingga pada akhirnya dipengaruhi oleh agama Hindu Bali. Itulah mengapa masyarakat suku Tengger dominan menganut agama Hindu Bali. Meskipun begitu sebagian masyarakat suku Tengger sudah ada yang menganut agama Islam. Suku Tengger percaya bahwa alam yang ditempati dan dimanfaatkan sebagai alat untuk bertahan hidup merupakan anugerah dari Tuhan. Mereka juga mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada didunia merupakan suatu anugerah yang diberkatkan kepada mereka oleh Sang Maha Agung. Masyarakat ini sangat memegang teguh adat dan budaya yang ada. Bahkan beberapa adat budaya yang dilestarikan juga berhubungan dengan kepercayaan masyarakat.

Sehingga sistem pemerintahannya juga masih campuran antara pemerintahan formal dan nonformal. Adapun tahta tertinggi dalam pemerintahan nonformal dipimpin oleh Dukun yang bertugas sebagai pemimpin dalam setiap upacara adat pada masyarakat Tengger dan pada pemerintahan formal diduduki oleh Petinggi (Kepala Desa) yang mengatur desa dengan dibantu perangkat-perangkatnya. Adapun beberapa budaya yang berkaitan dengan agama Hindu diantaranya Galungan, Nyepi, Saraswati, Pagar Wesi. Namun selain itu adat dan 3 budaya lainnya juga masih kental dan di lestarikan oleh masyarakat suku Tengger. Beberapa diantaranya yaitu adat Kasada, Adat Karo, Adat UnanUnan, Adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan (perkawinan, kelahiran, dan kematian), adat Entas-Entas dan masih banyak lainnya

(Sutarto, 2006).

Gunung Bromo sendiri mempunyai destinasi wisata yang luar biasa, hamparan pasir yang dikelilingi berbagai barisan pegunungan dan pemandangan alam yang indah serta pesona Gunung Bromo sendiri inilah yang mampu mengundang wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata, oleh karena itu keadaan ini dapat dijadikan sebagai penghasilan tambahan bagi masyarakat Suku Tengger, mereka dapat memperoleh penghasilan lebih dengan berjualan di kawasan tersebut. Sumber daya alam berupa hasil kebun dan beberapa varietas tanaman di sekitar Gunung Bromo dapat dijual kepada wisatawan tanpa harus berjualan ke luar daerahnya, dengan adanya wisata ini tempat mereka lebih dikenal secara nasional bahkan internasional (Batoro. 2013).

Kehidupan masyarakat Tengger mayoritas berprofesi sebagai petani, antara lain petani kentang, brokoli, stroberi dan masih banyak lainnya. Yang menjadi kendala masyarakat Tengger selama ini adalah dalam menjual hasil pertaniannya, karena letak dari Tengger sendiri bisa dikatakan jauh dari perkotaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian saja. Namun dengan adanya wisata di kawasan ini maka masyarakat Tengger tidak lagi menjadi bingung dalam mencari mata pencaharian. Kehidupan masyarakat Suku Tengger tidak jauh dari kegiatan pariwisata, hal ini mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat Tengger baik dari segi ekonomi, budaya bahkan

kehidupan sosialnya.

Oleh karena itu, dinamika kehidupan sosial suku Tengger dipengaruhi oleh sektor pariwisata yang dapat mengubah kehidupan masyarakat agar lebih dikenal oleh masyarakat luar daerah bahkan luar kota. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan juga dapat memperkenalkan budaya yang dimiliki. Kawasan Suku Tengger merupakan kawasan di sekitar Gunung Bromo, sehingga di tengah kehidupan masyarakat masih terdapat pengaruh dari kegiatan pariwisata tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini kami lakukan dengan tujuan untuk mengetahui dinamika wisata Gunung Bromo di kalangan suku Tengger. Manfaat teoritis bagi penulis menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya mengenai dinamika kehidupan suku Tengger di balik kegiatan wisata Gunung Bromo.

Diskursus ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pihak yang membutuhkan informasi mengenai dinamika kehidupan Suku Tengger di balik aktivitas wisata Gunung Bromo. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi suku Tengger dengan kegiatan pariwisata khususnya dinamika masyarakat suku Tengger (Siti, 2020). Melalui pembangunan pariwisata Indonesia sebagai bagian integral dari pembangunan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan tujuan mewujudkan peningkatan kepribadian dan kemampuan manusia dan masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta memperhatikan tantangan

pembangunan global.

Melalui pembangunan pariwisata yang dilakukan secara komprehensif dan integral dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam, budaya dan kondisi geografis secara bijaksana maka akan tercipta masyarakat yang sejahtera. Selain itu, secara implisit pengembangan pariwisata juga diharapkan mampu mendorong pariwisata pembangunan daerah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan daerah dengan mengurangi kesenjangan antar daerah. Kemudian mendorong pemanfaatan potensi dan kemampuan masing-masing daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dapat membangun pariwisata Indonesia dalam memupuk persatuan dan cinta tanah air (Siti dan Tri, 2016).

Sejarah setiap tempat di Indonesia tentunya berbeda-beda, setiap tempat juga mempunyai cerita tersendiri dibalik terbentuknya sebuah istilah yang nantinya akan menjadi ciri khas dari desa tersebut. Perbedaan sejarah membuat setiap daerah mempunyai nama unik untuk desanya. Dan istilah ini tersebar melalui cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Kisah ini biasanya diceritakan dari mulut ke mulut dan menjadi perbincangan hangat yang diceritakan secara turun temurun. Seiring berjalannya waktu, hal ini berkembang di masyarakat dan menjadi sebuah kepercayaan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya adalah sastra

lisan baik berupa legenda maupun asal usul.

Upaya yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan karakter bangsa dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai sastra dan memberikan pemahaman mengapa sastra lisan harus dilestarikan. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat yang sulit diubah. Ungkapan lisan suatu masyarakat kebudayaan, suatu kelompok sosial, atau suatu kolektif dari berbagai suku bangsa yang bersifat majemuk dan berbeda-beda bentuk, tema dan fungsinya adalah sastra lisan. Setiap daerah mempunyai legenda yang diwariskan secara lisan oleh nenek moyang secara turun temurun dengan bentuk, wujud, tema dan fungsi yang berbeda-beda di setiap daerah.

Masyarakat Suku Tengger terletak di Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Probolinggo, dengan maraknya aktivitas wisata Gunung Bromo memberikan pengaruh terhadap kehidupannya (Shofi, 2023). Wisata edukasi budaya di Gunung Bromo bisa dipandang dari perspektif fenomenologi dengan menggali pengalaman dan makna subjektif yang dialami oleh individu saat mengunjungi tempat tersebut. Fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang menekankan pada pemahaman langsung dan interpretasi pengalaman manusia.

Pelaksanaan Tradisi Unan-unan yang dilakukan oleh warga Suku Tengger di Desa Ranupani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang telah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek

moyang mereka. Tradisi Unan-unan juga biasa disebut sebagai Upacara Adat Unan-unan Tengger. Baik disebut tradisi ataupun upacara namun pelaksanaannya tetap sama yaitu berupa selamatan desa. Dilaksanakannya selamatan desa ini bertujuan sebagai rasa syukur dari warga desa kepada sang pencipta karena telah memberi kesuburan tanah di Desa Ranupani. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya jika Tradisi Upacara Unan-unan ini digelar setiap lima tahun sekali. Penentuan pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Unan-unan tergantung dari penentuan oleh sesepuh ataupun Dukun di Desa Ranupani. Hanya sesepuh desa atau dukun saja yang bisa menentukan jatuhnya tahun Landung sebab sudah ada perhitungannya sendiri secara khusus.

Warga Desa Ranupani percaya dan sangat yakin dengan dilaksanakannya Tradisi Upacara Unan-unan ini maka nantinya akan semakin menambah tingkat kesuburan tanah di Desa Ranupani Meningkatnya kesuburan tanah di Desa Ranupani tersebut kemudian dapat menghasilkan hasil bumi yang melimpah ruah. Selain itu juga bertujuan untuk membersihkan desa agar Desa Ranupani dapat selalu dilindungi dan dijauhkan dari malapetaka. Pelaksanaan Ritual Unan-unan ini awalnya dimulai dengan dilaksanakannya prosesi penyembelihan hewan ternak berupa kerbau tepatnya sehari sebelum pelaksanaan proses inti dilaksanakan. Setelah disembelihnya kerbau tersebut kemudian bagian kepala, kulit dan kakinya disimpan secara utuh karena akan diarak pada saat pelaksanaan puncak Upacara Unan-unan.

Bagian tubuh kerbau yang telah disembelih kemudian diolah menjadi sesaji berbentuk sate yang juga akan diarak pada hari puncak pelaksanaan Upacara Unan-unan.

Pada hari puncak pelaksanaan ritual Upacara Unan-unan kemudian kepala kerbau yang sebelumnya sudah disembelih lalu dihias sedemikian rupa dan diletakkan diatas ancak atau keranda terbuka. Selain kepala kerbau, sesaji sate daging kerbau yang sebelumnya telah diolah sebanyak 100 tusuk, 100 jajanan pasar yang dibungkus dengan daun klotok dan 100 biji tumpeng juga disajikan. Setelah siap kemudian acara selanjutnya seluruh warga Tengger mengarak ancak tersebut untuk menuju Sanggar Pamujan atau tempat peribadatan yang berada di kaki Gunung Semeru dan Bromo. Pelaksanaan ritual dan arak-arakan ini dipimpin oleh dukun, sesepuh, tokoh agama, kepala desa, tokoh adat Suku Tengger dan semua warga Desa Ranupani. Hingga kini Tradisi Upacara Adat Unan-unan ini masih tetap eksis terlaksana karena masyarakat Suku Tengger sangat menghormati adat dan budaya dari leluhurnya.

Namun, seiring berkembangnya potensi wisata alam dan wisata budaya di Bromo kemudian muncul juga masalah yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai/unsur adat pada suku Tengger. Oleh karena itu di zaman sekarang ini diperlukan adanya sarana pendidikan budaya lokal Indonesia (dalam hal ini suku bangsa Tengger). “*Harmony in Diversity*”, adalah sebuah harapan dalam setiap kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang

harus dipandang secara optimis untuk mewujudkan hal tersebut. Namun, secara factual kehidupan sosial budaya di Suku Tengger mengalami pergeseran nilai/adat pada suku Tengger. Untuk itu, jika pergeseran budaya terus-menerus dilakukan di Suku Tengger maka dikhawatirkan kebudayaan asli Suku Tengger akan hilang. Oleh karena itu, untuk menjawab keresahan akan hal ini maka perlu adanya harmonisasi budaya dan wisata bagi pengunjung wisata Bromo.

Dimana diharapkan akan terjadi harmonisasi diantara pengunjung wisata dan Suku Tengger selaku suku asli yang mendiami Gunung Bromo, Tengger, dan Semeru agar terjadi keharmonisan dan keselarasan dalam kekayaan budaya Suku Tengger. Untuk mengedukasi warga sekitar dan wisatawan yang datang untuk mengenal Tengger dan diharapkan informasinya dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya (Maria). Beberapa penelitian mengenai perilaku wisatawan menunjukkan adanya proses pencarian informasi di beberapa platform digital sebelum memutuskan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Oleh karena itu, website pengelola menyajikan informasi dengan klasifikasi data yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Beberapa informasi yang dibutuhkan antara lain tempat wisata, jenis akomodasi dan modal transportasi yang dapat digunakan dari daerah asal hingga daerah tujuan wisata.

## B. Peta Jalan Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.

Secara terminologi fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah ‘the science of phenomena as distinct from being (ontology) dan division of any science which describes and classifies its phenomena’. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang mendefinisikan bahwa suatu fenomena yang tampak dan kita sadari kemudian diklasifikasikan atau disebut dengan studi tentang fenomena. Atau bisa dikatakan bahwa fenomenologi berusaha untuk mempelajari suatu fenomena yang tampak dan ada di depan kita, dan berusaha menjabarkan bagaimana fenomena

itu terjadi, dan bagaimana kita berusaha untuk memaknainya. Fenomenologi sendiri menjadi suatu disiplin ilmu yang kemudian eksis setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Dan awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai sebuah nama teori tentang studi atas fenomena yang terjadi dan menjadi dasar bagi pengetahuan yang empiris.

Istilah fenomenologi sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, dimana beliau adalah pengikut sekaligus pengagum dari Christian Wolff. Setelahnya, ada seorang filosof terkenal yakni Immanuel Kant yang mulai memperkenalkan istilah fenomenologi dalam berbagai karyanya. Dan seterusnya ada berbagai tokoh yang kemudian menggunakan istilah fenomenologi dalam berbagai tulisannya seperti Johann Gottlieb Fichte, dan G.W.F, serta Hegel pada tahun 1889. Dan berlanjut sampai pada saat Edmund Husserl mengambil alih istilah fenomenologi sebagai dasar pemikirannya mengenai sebuah kesengajaan. Adanya perbedaan pandangan dari berbagai filosof maupun pemikir pada zaman itu membuat Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak di hadapan kita sendiri (fenomena).

Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistic

Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan (Kuswarno, 2009). Berikut ini adalah sifat-sifat dasar dari penelitian kualitatif yang diuraikan secara relevan untuk menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
3. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
4. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
5. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun bagian dan keseluruhannya.

Dari sifat-sifat penelitian kualitatif diatas, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut:

1. Fokus pada sesuatu yang tampak, kembali kepada yang

sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
3. Fenomeonologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deksripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena hidup alam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama hidup-nya antara tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang

diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian puzzle dari sebuah kisah biografi.

6. Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.
7. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu dari proses secara keseluruhan.
8. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
9. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula (Kuswarno, 2009).

Saat ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek

yang penuh dengan makna transcendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu (Basrowi, 2002).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya. Inti dari tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi memandang manusia secara aktif mengintrepretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Titik berat tradisi fenomenologi adalah Pada bagaimana individu mempersepsi serta memberikan interpretasi pada pengalaman

subyektifnya.

Pemikiran Alfred Schutz tentang fenomenologi dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmun Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial, pemikiran dua tokoh ini sangat kental dalam teori Alfred Schutz tentang pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari yang melacak karakteristik kesadaran manusia yang sangat fundamental, dengan memperlihatkan korelasi antara fenomenologi Transendental (Edmund Husserl) dan *Verstehende Soziologia* (Max Weber). Karena Schutz memandang bahwa keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif. Bertolak pada pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor. Selanjutnya Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang

memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu Aspek Pengetahuan dan Tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah Akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya.

Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan imajinasi dan konsep-konsep, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijembatani dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian, sosialitas dan makna. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini sangat berperan penting

dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger, 1990).

Sosialitas mengacu pada teori Max Weber mengenai tindakan sosial (*social action, soziales handeln*). Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna. Ada dua fase pembentukan tindakan sosial. Pertama kali tindakan yang diorientasikan pada benda fisik sehingga belum menjadi tindakan sosial (*because motive*), *Because motive* (motif sebab) merujuk pada masa yang lalu (*past world*) dengan kata lain rentetan pengalaman dimasa lalu akan menjadi sebuah motivasi untuk tindakan-tindakannya, motif sebab setelah tindakan itu mengorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan social (*in order to motive*). *In order to motif* (tujuan yang ingin dicapai).

Merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapai tindakannya melalui beberapa tindakannya. Makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang penting dan orisinal kepada gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Kalau orde dasar bagi masyarakat adalah dunia sehari-hari maka makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense*, yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. *Common sense* didefinisikan sebagai

pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya.

Motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Penelitian ini menemukan “motif sebab” dan “motif tujuan” yang menjadi alasan subyek penelitian. Alfred Schutz mengatakan bahwa “motif sebab” merujuk langsung pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu. Sedangkan “motif tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan berdasarkan pengalaman masa lalu dengan maksud ingin menggapai tujuan tertentu. Motif yang menjadi tujuan jelas merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya.

Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang lampau. Dalam pengertian ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam wujud tindakan, maka aktor hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan dan bukan kepada motifnya yang menjadi sebab. Selanjutnya ia akan betul-betul menyadari setelah ia menyempurnakan tindakan tersebut atau merupakan suatu fase yang pertama. Kesadaran ini, pada akhirnya didapatkan melalui refleksi. Tetapi, kata Schutz, aktor itu sudah tidak bertindak lagi, ia saat ini merupakan pengamat

terhadap dirinya sendiri (Zeitlin, 2995).

Because of motive (motif “sebab”) adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Dengan kata lain because of motif adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Setiap aktor memiliki motif sebab yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan motif sebab ini dikarenakan perbedaan latar belakang dari para aktor. In order to motive (motif “tujuan”) merupakan pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain in order to motive adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu.

Secara singkat, in order to motive adalah tujuan yang ingin diraih oleh para aktor. Ahli teori sosiologi-fenomenologi yang paling menonjol adalah Alfred Schutz, seorang murid Husserl yang berimigrasi ke Amerika Serikat setelah munculnya fascism di Eropa, melanjutkan karirnya sebagai bankir dan guru penggal-waktu (*part-time*). Dia muncul di bawah pengaruh filsafat pragmatis dan interaksionisme-simbol; barngkali cara terbaik untuk mendekati karyanya adalah melihatnya sebagai bentuk interaksionisme yang lebih sistematis dan tajam. Akan tetapi, dalam karya klasiknya yang berjudul *The Phenomenology of the Social World*, bagaimanapun, dia tertarik dengan penggabungan pandangan fenomenologi dengan sosiologi melalui suatu kritik

sosiologi terhadap karya Weber. Dia mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut sebagai suatu “arus-pengalaman” (*stream of experience*).

Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera kita. Fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah ini dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, didalam cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat, mengidebtifikasikannya melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan latar belakangnya.

Hal ini mengantarkan kita kepada salah satu perbedaan yang jelas antara fenomenologi dan bentuk lain dari teori tindakan: “tindakan” sejauh ini mengacu pada tindakan manusia dalam berhubungan satu dengan yang lain dan lingkungannya. Bagi fenomenologi juga sama halnya, bahkan tindakan terutama ditujukan kepada proses internal dari kesadaran (manusia), baik

individualataupun kolektif. Sekali tindakan itu ditransformasikan ke dalam pikiran kita, ia menjadi sulit untuk keluar lagi dan ini mempunyai konsekuensinya pada usaha untuk memperluas sosiologi-fenomenologis menjadi sebuah teori tentang masyarakat seperti juga tentang pribadi.

Menurut Schutz, cara kita mengkonstruksikan makna diluar dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipikasi. Dalam hal ini termsuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Jadi dalam arus pengalaman saya, saya melihat bahwa objek-objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam. Jadi, kita menentukan apa yang Schutz sebutkan sebagai “hubungan-hubungan makna” (*meanings contexts*), serangkaian kriteria yang dengannya kita mengorganisir pengalaman inderawi kita ke dalam suatu dunia yang bermakna.

Hubungan-hubungan makna iorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan” (*stock of knowledge*). Kalau kita tetap pada tingkat kumpulan pengetahuan umum (*commonsense knowledge*), kita diarahkan kepada studi-studi yang berlingkup kecil, mengenai situasi-situasi tertentu, yang merupakan jenis karya empiris. Dimana interaksionisme simboliklah yang lebih unggul. Secara umum karya Schutz telah digunakan untuk memberikan konsep-konsep kepekaan yang lebih lanjut, sering secara implicit.

Saya kira tiada satupun studi empiris yang menggunakannya secara sistematik kecuali melalui pengembangan etnometodologi.

Namun demikian, Peter Berger telah mencoba secara sistematis untuk mengembangkan fenomenologi menjadi suatu teori mengenai masyarakat. Lebih jauh, bagi Schutz, manipulasi individu turut dimungkinkan dikarenakan individu selalu berhadapan dengan dunia, obyek-obyek, atau realitas secara nyata. Menurutnya, individu selalu meyakini bahwa ia berhadapan dengan realitas nyata sepanjang tak memiliki alasan yang tepat untuk menentangnya. Keyakinan akan keberadaan realitas nyata tersebutlah yang diistilahkannya dengan realitas puncak dan pada gilirannya melahirkan makna puncak.

Namun, manakala individu tak mampu menghadapi realitas puncak, atau realitas tersebut tak sesuai dengan harapannya, maka ia pun bakal menolak keberadaan makna puncak, dan menggantinya dengan “makna khusus”. Dalam hal ini, makna khusus merupakan makna yang tak terpaku pada dunia obyektif berikut demikian berbeda dengan pemaknaan individu lain, melainkan pendayagunaan-lebih alam kesadaran manusia terhadap realitas nyata. Penggunaan makna khusus inilah yang kemudian menghantarkan individu larut dalam dunia khayalan.

Sebagai misal, seorang intelektual yang gagal menjadikan dirinya terkenal dan tak kuasa menerima kenyataan tersebut, kemudian kerap membayangkan dirinya menjadi populer, memiliki publikasi yang laris di pasaran, serta diundang berbagai

universitas dunia untuk memberikan kuliah. Bagi Schutz, hal tersebut merupakan bagian dari kebebasan individu, hanya saja kebebasan yang tak bertanggung jawab mengingat ketiadaan kontrol dan batasan di dalamnya. Di samping konsep manipulasi individu yang memiripkan bentuknya dengan fenomenologi eksistensial.

Seperti halnya Sartre, Schutz turut meyakini bahwa kehendak dan keinginan dalam diri individu merupakan tanda kekosongan manusia yang memaksa individu untuk terus bertindak. Adapun kecemasan mendasar individu menurut Schutz adalah kematian mengingat hal tersebut selalu membayangi individu akan berbagai proyeknya yang belum selesai selama dirinya berhadapan dengan realitas puncak. Hal ini sedikit berbeda dengan pandangan eksistensialisme Sartre di mana kematian ditempatkan sebagai kepasrahan individu akan proyeknya yang telah usai: kematian menyebabkan individu menjadi “is” ‘adalah’. Oleh karenanya, apa yang dapat dilakukan individu dalam pandangan eksistensialisme hanyalah “berbuat tanpa berharap”. Di sisi lain, perbedaan mendasar antara fenomenologi eksistensial Sartre dengan fenomenologi Schutz adalah anggapan Schutz bahwa kesadaran individu selalu terbagi. Kesadaran tak pernah menjadi entitas yang tunggal, melainkan selalu terbagi dengan individu lain; sahabat, keluarga, teman dan orang lain. Artinya, pemahaman atau perspektif individu akan suatu hal tidak mungkin tidak dipengaruhi oleh individu lain.

## BAGIAN 2

### KERANGKA KONSEP KEBUDAYAAN

#### A. Harmonisasi Budaya

**H**armonisasi berasal dari bahasa Yunani yang yaitu kata “Harmonia” yang mempunyai arti terikat secara serasi dan juga sesuai. Sedangkan dalam filsafat sendiri, harmonisasi mempunyai arti kerjasama yang terjadi diantara berbagai factor yang kemudian terjadi proses didalamnya sehingga factor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang harmonis. Istilah harmonisasi secara etimologi merujuk kepada proses yang berawal dari suatu upaya untuk menuju kearah sistem harmonisasi dan merealisasikan sistem tersebut. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan dan sesuai.

Harmonisasi sendiri diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian dalam berbagai segi. Yakni dalam hal perasaan, alam pikiran, dan perbuatan individu, sehingga tidak sampai terjadi suatu kondisi yakni ketegangan yang berlebihan (Goesniadhie, 2006). Dalam konteks membandingkan antara dunia barat dan timur, Soetoprawiro mengemukakan pendapat mengenai harmoni yang kemudian menjadi faktor yang paling penting dalam

kehidupan masyarakat Indonesia. Dimana segala sesuatu yang baik dapat dimaknai ke dalam istilah harmoni. Segala sesuatu baiknya serasi, selaras, dan seimbang dalam berbagai hal. Segala perilaku dan perbuatan itu berawal dari situasi yang baik yakni selaras dan seimbang menuju situasi yang harmonis.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, istilah harmoni didefinisikan sebagai keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan. Unsur-unsur yang dapat di tarik dari berbagai definisi dari harmonisasi yaitu diantara lain:

1. Adanya situasi dimana ketegangan yang berlebihan.
2. Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian dari masing-masing supaya membentuk suatu sistem.
3. Suatu proses atau agar supaya merealisasikan keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan.
4. Kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang harmonis.

Harmonisasi budaya adalah agar terjadi keselarasan, dimana keselarasan disini memiliki makna bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dalam berbagai aspek seperti pada hidup beragama, hidup bersosialisasi pada masyarakat, dan pada berbagai aspek kehidupan yang lainnya. Selain itu, dapat didefinisikan juga

bahwa harmonisasi juga merupakan keteraturan sosial dan budaya yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola dalam hubungan, dan suatu kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan dalam masyarakat (Nurul, 2020). Oleh karena itu, harmonisasi budaya adalah kondisi dimana suatu kondisi yang dinamis, dimana berbagai sendi-sendi dalam kehidupan bermasyarakat berjalan secara tertib dan teratur sehingga tujuan dari kehidupan bermasyarakat bisa tercapai.

Dalam kondisi masyarakat yang dinamis dan teratur itu, setiap masyarakat yang hidup didalamnya diharuskan untuk melakukan tugas dan kewajiban sesuai dengan aturan dan norma yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini akan mencapai keberhasilan dan kata sepakat jika masyarakat mengerti bahwa mereka hidup berdampingan dan harus mengerti dan saling mengisi kebutuhan satu sama lain. Jika ada kesepakatan mengenai nilai dan norma dalam masyarakat yang memiliki keteraturan sosial, dan tujuan bersama lebih mungkin untuk terwujud dengan adanya hal ini. Keteraturan sosial akan mendorong terwujudnya interaksi sosial yang berdasarkan pada kerjasama dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik (Fajriyah, 2017).

Adanya berbagai definisi tersebut masyarakat Suku Tengger yang menjadikan harmonisasi budaya antar agama maupun kebudayaan sebagai suatu interaksi yang akan terjalin dengan baik. Sehingga dalam Suku Tengger bisa menciptakan masyarakat yang baik dan tidak saling membedakan satu sama lain, dan memiliki

rasa toleransi yang tinggi dengan masyarakat luar Suku Tengger. Budaya dalam hal ini didefinisikan sebagai hasil dari interaksi antara manusia dengan segala yang ada di kehidupan alam raya ini. Manusia ini diciptakan oleh Tuhan dengan diberikannya akal pikiran sehingga manusia sendiri itu mampu untuk berkarya di muka bumi dan pada hakikatnya menjadi khalifah di muka bumi ini.

Hubungan antara manusia dan kebudayaan, dimana kebudayaan adalah produk dari hasil karya, karsa, dan cipta dari manusia. Namun keunikan dari hal ini adalah manusia sendiri adalah produk dari kebudayaan. Kebudayaan akan terus berjalan dan manusia sebagai pendukungnya. Manusia didefinisikan sebagai makhluk yang berbudaya, melalui akalnya kemudian dapat mengembangkan kebudayaan begitupun manusia hidup dan bergantung kepada kebudayaan sebagai hasil dari ciptaannya. Kebudayaan juga mempunyai andil dalam kehidupan manusia yakni memberikan aturan bagi manusia itu sendiri, tentu dalam hal mengelola lingkungan dengan teknologi hasil dari ciptaan manusia itu sendiri (Sumartono, 1995).

Selain itu, manusia membutuhkan kepuasan dalam berbagai hal seperti pada hal spiritual maupun material. Budaya menurut para ahli adalah segala sesuatu atau nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang kemudian menjadi sebuah ciri dari masyarakat itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009). Jadi, pada kesimpulannya budaya adalah segala hal yang diciptakan oleh

manusia itu sendiri dengan segala pikiran dan perbuatannya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun pada akhirnya manusia juga merupakan suatu produk dari kebudayaan itu sendiri. Dan kebudayaan itu menjadi ciri yang khas dari suatu masyarakat tertentu, karena suatu kebudayaan masyarakat tentu berbeda dengan kebudayaan lainnya.

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk) sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia. Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara (Widyosiswoyo, 1996) berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat).

Bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Sedangkan Sutan Takdir Alisyahbana dalam (Widyosiswoyo 1992), mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir sehingga menurutnya pola kebudayaan itu sangat luas. Sebab, semua tingkah laku dan

perbuatan tercangkup didalamnya dan dapat diungkapkan pada basisi dan cara berpikir termasuk didalamnya perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan antara lain berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia (Widyosiswoyo, 2004).

Pada prinsipnya kebudayaan dapat dikelompok-kelompokkan. Hal itu dimungkinkan karena adanya unsur-unsur kebudayaan atau cabang-cabang kebudayaan yang tepat. Kebudayaan dibagi ke dalam unsur-unsur, sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi kesenian, filsafat dan religi. Disamping itu ada pula yang membagi kebudayaan ke dalam unsur-unsur seperti: pola-pola komunikasi, bentuk-bentuk jasa, pertukaran barang dan jasa, bentuk-bentuk hak milik, jenis kelamin, dan pola-pola sosial, kontrol sosial, pemerintahan, praktek religi, dan magi mtologi, filsafat, ilmu, keseniam dan rekreasi.

Ditinjau dari dimensi wujudnya, menurut Koentjaraningrat dalam kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia atau ide-ide manusia, dan wujud sebagai suatu kompleks aktivitas atau tingkah laku manusia, serta wujud sebagai benda-benda atau fisik. Budaya dalam wujud benda yang statis. Sedengkankan budaya dalam bentuk kompleksitas gagasan dan kompleksitas aktivitas bersifat dinamis yang didalamnya berisi sisitem nilai yang masi dipegang teguh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai ini menjadi pedoman

untuk tingkah laku.

Wujud Kebudayaan Sebagai Ide, (alam ide) menempati kedudukan yang utama, dan dapat berupa pikiran, gagasan, renungan, cita-cita, konsep-konsep, teori dan sebagainya. Kebudayaan ideal bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, dirasakan, dan diraba. Tetapi dapat dibaca melalui tulisan, dilihat sebagai mikrofilm atau mikrofis dan didengar melalui kaset, radio, dan televisi, didengar secara lisan dan lain sebagainya. Kebudayaan Sebagai Tingkah dapat berupa kegiatan atau aktivitas manusia dalam pergaulan dalam masyarakat. Jenis kebudayaan tingkah laku dapat dilihat dan diamati karena bersifat transparan atau konkret. Apalagi jenis kebudayaan tingkah laku ini dapat dibuat foto, lukisan ataupun difilkan.

Kebudayaan Sebagai Benda Fisik dapat berupa hasil karya manusia berbentuk benda. Karena bersifat konkret maka dapat dilihat, dirasakan, dipegang, dipindahkan, dipugar dan sebagainya. Kebudayaan fisik itu beraneka ragam, dari tingkat yang sederhana sampai tingkat yang canggih. Dalam kehidupan sehari-hari ketiga wujud kebudayaan itu tidak terlepas dan berdiri sendiri-sendiri. Ketiga bercampur menjadi satu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Artinya gagasan atau ide-ide mengilhami manusia untuk beraktivitas yang pada gilirannya dapat menghasilkan karya-karya

budaya besar.

## **B. Problemita dalam Kebudayaan**

### **1. Primordialisme**

Primordialisme didefinisikan sebagai perasaan kesukuan yang terlalu berlebihan dan menjadi suatu ancaman bagi suku bangsanya sendiri. Primordialisme berarti bahwa perasaan kesukuan yang menganggap suku bangsanya sendiri yang paling unggul, maju, dan yang paling baik diantara yang lainnya. Primordialisme dianggap sebagai suatu paham atau perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu terhadap segala hal yang ada dan melekat dari kehidupannya seperti suku bangsa, agama, kepercayaan, ras, tradisi, dan lainnya sebagai konsekuensi dari masyarakat yang multicultural.

Namun primordialisme juga mempunyai sisi positif karena sikap ini ingin melestarikan kebudayaan yang dimilikinya sejak lahir dan terus ada dan kebersamaannya sampai dewasa. Namun sikap ini menjadi sesuatu yang tidak baik untuk terus diterapkan dan dikembangkan pada masyarakat yang multicultural. Karena pada masyarakat yang multicultural dibutuhkan rasa persatuan dan keadilan dimana semua suku maupun kebudayaan yang berasal dari berbagai wilayah dianggap sama luhurnya. Tentu sikap dan paham primordialisme ini menjadi suatu kendala dalam

membentuk sebuah harmonisasi budaya.

## 2. Diskriminatif

Diskriminatif merupakan sebuah sikap yang membedakan bagaimana kita merespon atau berperilaku dengan sesama warga masyarakat dengan memandang atau berdasarkan pada warna kulit, bentuk rambut, mata, maupun hal yang menyangkut fisik lainnya. Tidak berhenti sampai disitu, ternyata sikap diskriminatif juga memandang dari mana suatu golongan berasal, bagaimana ekonomi mereka, apa agama yang mereka anut, dan pada negara maju akan semakin kentara dengan apakah mereka termasuk imigran atau bukan. Sikap ini akan menjadi sebuah ancaman dan tentu jelas berbahaya sifatnya jika terus dipelihara dan terus berkembang serta dilestarikan dari generasi ke generasi karena bisa memicu timbulnya sikap antipasti terhadap sesama warga masyarakat.

## 3. Stereotip

Stereotip merupakan sebuah konsep dimana suatu golongan yang mempunyai prasangka berdasarkan pengamatan atau penglihatan subjektif dimana tentu hal ini menjadi tidak tepat. Karena di dalam suatu negara bahkan suatu wilayah memiliki keragaman suku bangsa dan bahkan dalam suatu suku bangsa terdapat suatu kebudayaan yang tentu jelas berbeda dan mempunyai ciri khas masing-masing. Perbedaan ini rasanya kurang tepat dijadikan sebuah faktor dimana kemudian perilaku

kita menjadikan kita kemudian membenci dan memandang suatu suku diluar suku kita dengan sudut pandang seperti ini. Meskipun perbedaan budaya memang ada nyatanya, namun kita sebagai masyarakat yang hidup dalam negara yang multicultural hendaknya menghilangkan cara pandang seperti ini agar terhindar dari adanya potensi konflik.

### **C. Konsekwensi Kebudayaan**

Sosial budaya dapat memberikan dampak-dampak tersendiri bagi masyarakat sekitar. Dampak ini dapat berupa positif dan negatif. Dampak positifnya bisa berupa, sebagai pedoman dalam hubungan antara manusia dengan komunitas atau kelompoknya. Dimana dalam berbagai kelompok atau komunitas hidup dengan berbagai kebudayaan yang berbeda sehingga sebaiknya kita mempunyai pedoman agar bisa menjalin hubungan baik dengan semua komunitas atau kelompok tanpa memandang perbedaan tersebut sebagai suatu hal yang layak untuk diperdebatkan.

Sebagai simbol pembeda antara manusia dengan binatang. Symbol pembeda disini dimaksudkan sebagai sebuah analogi bahwa kita manusia harus mempunyai aturan dan norma yang hidup di masyarakat itu sendiri. Jangan menjadi seperti binatang yang dalam hidupnya sekalipun tidak mengenal apa itu aturan dan norma. Binatang dan manusia jelas sama sekali berbeda, apalagi Tuhan menganugerahkan akal dan pikiran manusia untuk kemudian bisa menciptakan kebudayaan. Namun hewan nyatanya

tidak, mereka hanya memikirkan bagaimana mereka hidup tanpa bisa memikirkan bagaimana norma dan aturan ada bahkan sampai bisa tercipta sebuah kebudayaan. Hal ini terletak pada perbedaan fungsi dari akal dan pikiran diantara manusia dan hewan yang jelas menjadi batas yang kentara diantara keduanya.

Sebagai petunjuk atau tata cara tentang bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan sosial yang saling berhubungan atau bersinggungan dengan banyak orang tentu kita membutuhkan petunjuk atau tata cara ini, agar kita mengetahui bagaimana perbuatan atau sikap yang pantas untuk berperilaku dalam kehidupan sosial. Tidak bisa kita berperilaku berdasarkan apa yang kita mau dan kita sukai saja, namun dalam hal ini kita juga harus memikirkan kembali kepentingan, hak, maupun kenyamanan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara dampak negatifnya adalah, menimbulkan kerusakan lingkungan dan kelangsungan ekosistem alam. Kerusakan alam dan terancamnya ekosistem di alam memang dirasa sudah menjadi satu paket dengan eksistensi kehidupan manusia di bumi. Bagaimana tidak, jika kita amati setiap apa saja gebrakan atau langkah yang manusia buat di masa kini maupun di masa yang akan datang terbukti harus mengorbankan alam. Dan sebagai kompensasinya kita akan melakukan berbagai usaha untuk mengembalikan kondisi semula sebuah alam namun selalu tidak bisa. Karena hal ini memang sebenarnya menjadi satu hal

yang tidak mungkin.

Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang kemudian menjadi penyebab munculnya penyakit-penyakit sosial, termasuknya tingginya tingkat kriminalitas. Kesenjangan tentu berbanding lurus dengan tingginya angka kriminalitas yang terjadi, hal ini karena banyak masyarakat yang kemudian nekat dan berani mengambil segala resiko hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini adalah suatu mata rantai yang memang sulit untuk diputus. Karena terlalu banyak faktor yang terlibat di dalamnya seperti kemiskinan, rendahnya tingkat Pendidikan, kesenjangan sosial, terbatasnya lapangan pekerjaan, sampai pada kebutuhan pokok yang tidak tercukupi karena lonjakan harga yang tinggi sehingga semua kebutuhan itu tidak bisa terpenuhi.

Mengurangi bahkan dapat menghilangkan ikatan batin dan moral yang biasanya dekat dalam hubungan sosial antar masyarakat. Dalam dunia modern saat ini, tentu kita bisa merasakan bahwa sikap individualisme menjadi suatu hal yang lumrah dan terjadi dalam masyarakat baik di desa maupun di kota dan itu makin menjadi-jadi pada generasi muda. Seolah-olah kita hidup dalam sebuah masyarakat yang terkotak-kotakkan karena adanya perasaan seperti ini. Dan mirisnya salah satu yang menjadi alasan adalah menjaga privasi masing-masing orang.

Padahal ketika kita sudah ada dalam sebuah masyarakat dan menjadi anggota dalam komunitas ini, maka kita seyogyanya untuk mempunyai ikatan batin, moral, bahkan emosional di

dalamnya. Karena menjadi suatu keadaan yang berbahaya dan menjadi suatu ancaman jika kita terus-menerus menjadikan sikap individualisme sebagai sebuah patokan. Dalam sebuah masyarakat harus mempunyai ikatan batin dan moral agar menjaga keharmonisan di dalamnya, dan agar segala sesuatu yang dirasa kurang tepat ada di dalam masyarakat bisa dibicarakan dengan baik-baik, saling toleransi dan mengerti tanpa mengindahkan kenyamanan dari orang lain. Yang perlu digaris bawahi dalam poin ini adalah bagaimana kita sebagai makhluk sosial bisa menempatkan diri dan mampu bersikap sesuai dimana kita hidup.

# BAGIAN 3

## KOMPAS ETNOGRAFI MASYARAKAT TENGGER

### A. Sosio-Etnografi Tradisi Unan-Unan

**K**ehidupan masyarakat Tengger yang syarat akan nilai kesahajaan dan tradisi sangat menarik untuk dicermati lebih dekat. Masyarakat Tengger terkenal akan kepatuhan dan begitu kuatnya adat tradisi yang sampai saat ini dan masih terus dijaga. Salah satu tradisi yang mereka jaga dan dilakukan sampai saat ini adalah tradisi Unan-unan. Tradisi unan-unan ini merupakan ritual lima tahun sekali yang dilaksanakan di Tengger dengan tujuan untuk nylameti alam semesta dan untuk berterimakasih pada alam semesta. Unan-unan juga menjadi salah satu ritual terbesar bagi Wong Tengger, selain Kasada dan Karo.

Di samping itu, di dalam Unan-unan juga terdapat banyak sekali sesaji dibandingkan dengan ritual adat di suku Tengger lainnya. Ritual Unan-unan, sebuah warisan leluhur yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali, di tahun yang Suku Tengger sebut sebagai ‘Landung’. Ini adalah penanda penting dalam kalender kami yang terdiri dari 13 bulan, sebuah sistem waktu yang bisa dibilang unik dan menggambarkan hubungan khusus suku Tengger dengan alam. Unan-unan, yang berasal dari kata “Una”

yang berarti memperpanjang, tak hanya mempersembahkan rasa syukur, tetapi juga upaya untuk memperpanjang bulan dalam kalender tradisional Tengger.

Ini adalah simbol dari kesatuan suku Tengger dengan alam dan langit, Unan-Unan yang kami laksanakan di Desa Ranupani adalah bentuk ungkapan dari rasa syukur yang mendalam. Kami, sebagai bagian dari alam ini, merasa berkewajiban untuk merawatnya. Selain itu, harapan dan doa kami agar kami selalu dilindungi dan diberkahi. Harapan kami adalah kelimpahan rezeki dan keselamatan bagi kita semua, dan untuk generasi mendatang. Semoga kita tetap di bawah lindungan Tuhan dan leluhur kami.

Unan-unan merupakan salah satu ritual besar yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger sebagai salah satu upacara selamatan desa yang dilaksanakan setiap satu windu sekali. penentuan pelaksanaan tradisi ini berdasarkan pada sistem kalender Tengger. Masyarakat tengger memiliki sistem penanggalan sendiri, penanggalan ini bernama “Mecak”. Mecak digunakan untuk menentukan kapan jatuhnya bulan purnama dan kapan jatuhnya bulan tilem atau bulan mati. Penanggalan Tengger sangat berkaitan dengan pelaksanaan tradisi di Tengger, karena tradisi di Tengger mengikuti penanggalan yang mereka buat sendiri.

Perhitungan kalender Tengger berdasarkan beberapa aspek seperti Pancawara, Sabtawara, Wuku, Candra, Surya. Dimana ada istilah nemu gelang dimana ada sepuluh wuku yang di pakai di antaranya ada eka Sungsang, dwi tambir, triklawu, caturwariga,

pancapahang, sabbala, saptakulantir, astalangkir, nawawuyi, dasasinta. Dalam perputarannya sepuluh wuku tersebut berputar sebanyak tiga kali dengan jumlah tiga puluh. Pada saat inilah kemudian upacara Unan-unan dilakukan, atau setiap dua bulan yang terdiri dari 63 hari terdapat mecak, dalam dua bulan berkurang satu hari dan dalam satu tahun berkurang enam hari, jika dihitung dalam lima tahun berkurang 30 hari, maka dari situlah tradisi Unan-unan dilakukan yaitu setiap lima tahun sekali. Tahun itu juga di sebut dengan tahun panjang yaitu terdapat 13 bulan dalam satu tahun.

Unan-unan berasal dari kata una yang artinya memperpanjang. Memperpanjang yang dimaksud adalah memperpanjang bulan sesuai dengan kalender yang dibuat oleh masyarakat Tengger. Tradisi unan-unan dilakukan selama lima tahun sekali. Untuk melaksanakan tradisi ini dibutuhkan persiapan cukup lama, empat bulan sebelum pelaksanaan tradisi unan-unan semua masyarakat Tengger sudah melakukan persiapan dengan cara mengumpulkan uang dari masing masing masyarakat yang nantinya akan digunakan untuk membeli seekor kerbau sebagai syarat utama sesaja yang akan digunakan.

Selain tradisi unan tradisi trdisi yang lain seperti Karo, Kasada. tradisi yang lain juga masih tetap dilakukan sampai saat ini. Masyarakat tengger miliki sistem penanggalan sendiri, penanggalan ini bernama “Mecak”. Mecak digunakan untuk menentukan kapan jatuhnya bulan purnama dan kapan jatuhnya

bulan tilem atau bulan mati. Penanggalan Tengger sangat berkaitan dengan pelaksanaan tradisi di Tengger, karena tradisi di Tengger mengikuti penanggalan yang mereka buat sendiri.

Perhitungan kalender Tengger berdasarkan beberapa aspek seperti Pancawara, Sabtawara, Wuku, Candra, Surya. Berikut table perhitungan kalender Tengger:

Kalender Perhitungan Pancawara
1. Pahing
2. Pon
3. Wage
4. Buda
5. Manis

Kalender Perhitungan Sabtawara
1. Radite
2. Soma
3. Anggara
4. Buda
5. Respati
6. Sukra
7. Sanstara

Kalender Perhitungan Wuku
1. Sinta
2. Landep
3. Ukir
4. Ulantir

5. Tolu
6. Kumbred
7. Wariga
8. Warigadyan
9. Julungwangi
10. Sungsang
11. Tulan
12. Kuningan
13. Medangsyra
14. Pujut
15. Pahang
16. Krulut
17. Merakik
18. Tambir
19. Medangkuran
20. Matal
21. Uye
22. Menahil
23. Prangbakat
24. Bala
25. Ugu
26. Wayang
27. Kulawu
28. Dukut
29. Watugunung

30. Langkir
-------------

Kalender Perhitungan Candra/Bulan
-----------------------------------

1. Kasa
---------

2. Karo
---------

3. Katiga
-----------

4. Kapat
----------

5. Kalimo
-----------

6. Kanem
----------

7. Kapitu
-----------

8. Kawolu
-----------

9. Kasanga
------------

10. Kasadasa
--------------

11. Dhesta
------------

12. Sadha
-----------

Kalender Perhitungan Surya/Matahari
-------------------------------------

1. Pahing
-----------

2. Pon
--------

3. Wage
---------

4. Kliwon
-----------

5. Manis
----------

Perhitungan kalender Suku Tengger dihitung dari pancawara, sabtawara, Wuku, Candra dan Surya. Setiap Sembilan wuku terjadilah ngunalatri, Sembilan wuku tersebut terdiri dari 63 hari, hal tersebut sesuai dengan perhitungan bulan yang terdiri dari 29 hari 12 jam 44 menit dan 35 detik, jika dijumlah selama satu

tahun berjumlah 354 hari 8 jam 48 menit dan 36 detik.<sup>31</sup> Hari yang dipakai dalam setiap penanggalan Tengger berbeda dengan kalender pada umumnya, hari yang digunakan diantaranya adalah hari rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Selasa, sedangkan untuk pasaran yang dipakai adalah Pahing, Pon, Legi, Kliwon dan terakhir Wagi. Hanya hari dan pasaran tersebut yang digunakan ini disebabkan setiap Sembilan wuku titik temu berada di lima hari dan lima pasaran tersebut, dimana masing masing diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hari rabu dengan pasaran pon dan wuku Sungsang
- 2) Hari kamis dengan pasaran pahing dan wuku tambir
- 3) Hari jumat dengan pasaran Manis dan wuku klawu
- 4) Hari sabtu dengan pasaran kliwon dan wuku klawu
- 5) Hari selasa dengan pasaran wagi dan wuku Pahan

Sistem kalender Tengger juga ada istilah nemu gelang dimana ada sepuluh wuku yang di pakai di antaranya ada eka Sungsang, dwi tambir, triklawu, caturwariga, pancapahang, sabbala, saptakulantir, astalangkir, nawawuyi, dasasinta. Dalam perputarannya sepuluh wuku tersebut berputar sebanyak tiga kali dengan jumlah tiga puluh. Pada saat inilah kemudian upacara Unan-unan dilakukan, atau setiap dua bulan yang terdiri dari 63 hari terdapat mecak, dalam dua bulan berkurang satu hari dan dalam satu tahun berkurang enam hari, jika dihitung dalam lima

tahun berkurang 30 hari, maka dari situlah tradisi Unan-unan dilakukan yaitu setiap lima tahun sekali. Tahun itu juga di sebut dengan tahun panjang yaitu terdapat 13 bulan dalam satu tahun.

Unan-unan berasal dari kata una yang artinya memperpanjang. Memperpanjang yang dimaksud adalah memperpanjang bulan sesuai dengan kalender yang dibuat oleh masyarakat Tengger. Tradisi unan-unan dilakukan selama lima tahun sekali. Untuk melaksanakan tradisi ini dibutuhkan persiapan cukup lama, empat bulan sebelum pelaksanaan tradisi unan-unan semua masyarakat Tengger sudah melakukan persiapan dengan cara mengumpulkan uang dari masing masing masyarakat yang nantinya akan digunakan untuk membeli seekor kerbau sebagai syarat utama sesaji yang akan digunakan.

## **B. Tempat Pelaksanaan Tradisi Unan-Unan**

Wilayah tengger sendiri menurut Wilayahnya terbagi menjadi empat Wilayah yaitu terletak di Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang dan terakhir di Kabupaten Lumajang, namun secara adat Wilayah Tengger terbagi menjadi dua yaitu brang kulon dan brang wetan. Brang Kulon termasuk wilayah Kabupaten Pasuruan dan juga kabupaten Malang, sedangkan brang Wetan masuk wilayah kabupaten Probolinggo dan Lumajang. Untuk Pelaksanaan tradisi Unanunan antara wilayah brang Wetan dan juga brang Kulon memiliki perbedaan, perbedaan tersebut terletak pada saat pelaksanaan tradisi tersebut

dilakukan.

Pelaksanaan tradisi Unan-unan di wilayah brang wetan pelaksanaanya dilakukan di setiap Desa, adapun desa desa di wilayah wetan adalah desa Ngadisari, desa Jetak, Desa Wonoroto, desa Argosari, desa Ranu Pani, sedangkan desa di brang Kulon untuk pelaksaian tradisi Unan-unan ini dilakukan di satu wilayah yaitu berpusat di kecamatan Tosari kabutaen Pasuruan. Namun yang menjadi focus penelitian yaitu prosesi Unan-Unan di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Sesaji yang di gunakan di Desa Ranupani ada klasa Anyar, nasi, sirih ayu, racikan lainnya yang masing masing di setiap sesajinya berjumlah seratus buah. Selain itu ada juga sesaji utama yaitu kepala kerbau dan juga seratus tusuk sate dari sebagian daging kerbau (Ambar, 2012). Penggunaan kepala kerbau dalam tradisi Unan-unan menjadi sesaji utama dalam pelaksaian tradisi Unan-unan karna kerbau menurut kepercayaan orang Tengger dianggap sebagai hewan paling kuat di muka bumi, selain itu juga dianggap sebagai hewan penolak balak. Ada tambahan sesaji yang gunakan dalam pelaksanaanya, berikut beberapa sesaji yang di gunakan dalam tradisi Unan-unan di Desa Ranupani:

- 1) Nasi

Nasi yang dipilih berjumlah seratus nasi yang masing-masing diwadahi dengan daun klotok. Menurut filosofinya nasi dipilih karena dipercaya memiliki arti

kehidupan. Ini sesuai dengan asal muasal nasi yaitu dari sebuah benih. Begitupun dengan kehidupan baik manusia, hewan, dan juga tumbuhan masing masing dari mereka memiliki kehidupan dan memiliki cara hidup sendiri.

## 2) Lauk

Lauk yang dipilih sangat beragam baik dari darat maupun di laut. Makna yang terkandung dalam pemilihan lauk sebagai sesaji adalah keberagaman, hal ini sesuai dengan semua yang hidup di alam jagat raya baik dari tumbuhan, hewan, manusia dalam kehidupan mereka semua sangatlah beragam.

## 3) Kue

Kue juga terdapat dalam sesaji yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi Unan-unan, kue yang di gunakan adalah kue khas dari Tengger, bermacam macam kue disajikan sebanyak seratus biji. Kue dalam sesaji memiliki makna asal muasal dan tempat kembalinya, seperti yang kita tahu baik manusia, tumbuhan, dan hewan di muka bumi ini memiliki asal usul kehidupan secara kelahiran dan juga proses pertumbuhan, mereka semua hidup pasti memiliki ujung atau kematian. Penggunaan kue dalam sesaji menandakan bahwa semua

yang ada di dunia pasti lahir dan kemudian akan mati.

4) Buah

Buah memiliki arti kebahagiaan, buah yang dipilih sangat beragam, Jumlahnya pun sesuai dengan ketentuan yaitu berjumlah seratus buah. Makna dari buah yang digunakan agar seluruh manusia yang didoakan dalam perayaan Unan-unan selalu merasakan kebahagiaan.

5) Daun

Daun memiliki arti tulus mengabdikan, jumlah daun yang di gunakan adalah berjumlah seratus daun, daun yang digunakan adalah daun khusus yang di pilih untuk dijadikan persembahan.

6) Bunga

Bunga di pilih sebagai salah satu sesaji yang wajib ada. Berbagai macam bunga dipilih dan juga di hias di tempat khusus terbuat dari bambu yang mereka sebut dengan Ancak. berbagai macam warna dan berbagai macam bunga di pilih untuk menghiasi sesaji tersebut.

7) Air

Air dalam sesaji memiliki arti sumber kehidupan. Air yang digunakan diambil langsung dari gunung Bromo. Dalam kehidupan sehari haripun air termasuk ke dalam sumber kehidupan baik untuk manusia, hewan dan juga

tumbuh. Itu mengapa air dipilih sebagai salah satu sesaji yang wajib untuk disajikan.

8) Api

Api digunakan dalam perayaan Unan-unan yang memiliki makna saksi dari doa. Api biasanya di gunakan pada saat tradisi Unan-unan sudah dilakukan di Punden. Dukun Pandhita yang bertugas sebagai pimpinan upacara biasanya menggunakan api sebagai salah satu media ritual doa.

9) Kemenyan

Kemenyan Bersamaan dengan api kemenyan juga merupakan salah satu yang harus ada dalam perayaan Unan-unan. Kemenyan memiliki arti pengantar doa. Menurut kepercayaan masyarakat Tengger kemenyan merupakan salah satu media pengantar doa kepada sang pencipta.

10) Dupa

Dupa di sini dalam istilah orang desa adalah kemenyan, dupa juga merupakan salah satu yang harus ada pada saat tradisi Unan-unan berlangsung. Dupa memiliki arti pengantar doa sama halnya dengan

kemenyan.

### **C. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Unan-Unan**

#### **1. Tahapan sebelum tradisi Unan-unan dimulai (Pra Unan-unan)**

Tradisi unan-unan juga memiliki beberapa tahapan sebelum nantinya sampai pada acara inti. Yang pertama adalah tahapan sebelum Unan-unan dimulai, tahapan ini dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah melakukan satu ritual penting yang mereka menyebutnya ritual Semeninga. Ritual ini merupakan ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan kepada para leluhur, bahwa tradisi Unanunan akan segera dilaksanakan. Selain itu menurut kepercayaan masyarakat Tengger ritual Semeninga juga bertujuan untuk menurunkan para leluhur mereka ke tempat pelaksanaan tradisi yaitu di Punden untuk menyaksikan rangkaian tradisi Unan-unan ini.

Persiapan untuk upacara ini mulai dari mempersiapkan hari pelaksanaan dengan perhitungan sesuai dengan penanggalan Suku Tengger. kemudian persiapan tempat dari upacara unan-unan yakni di lapangan Desa Ranupani yang kemudian diarak sampai ke sanggar pamujan. Selanjutnya adalah persiapan berbagai ubo rampe ataupun sesaji mulai dari hasil bumi sampai

hewan sembelihan yakni kerbau.

## 2. Hari Pertama

Rangkaian acara dalam tradisi Unan-unan di hari pertama adalah melakukan ritual Mbeduduk. Ritual Mbeduduk biasanya dilakukan pada pagi hari, ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk penyucian roh hewan yang akan digunakan yaitu berupa satu ekor kerbau. Kerbau merupakan sasaji paling penting dalam perayaan Unan-unan ini. Hewan kerbau yang dipilih karena dipercaya oleh masyarakat Tengger merupakan hewan yang paling kuat untuk menolak balak. Ritual Mbeduduk juga diiringi tabuan pengiring biasanya menggunakan alat musik khas Tengger, yaitu Bale Ganjur atau Gamelan khas Tengger. pada hari itu juga semua Sesaji yang akan di bawa ke Punden di persiapkan. Kerbau disembelih untuk diambil kepala dan juga kulitnya.

Selain kerbau ada juga sesaji yang lain, di mana masing-masing sesaji berjumlah seratus. Selain itu semua sesaji yang digunakan tidak memakai garam sedikitpun, hal ini maksudkan untuk menyucikan semua masyarakat Tengger. Semua sesaji ditata dan dibuat untuk dijadikan sebuah persembahan kepada sang pencipta alam jagat raya beserta seluruh isinya, semuanya tersusun rapi dengan jumlah seratus buah. Selain sesaji yang sudah disampaikan di atas yang menjadi sesaji paling utama adalah kepala kerbau serta kulitnya, untuk daging kebau hanya sebagian yang digunakan. Daging yang dibuat sesaji berupa sate sebanyak seratus tusuk, dan sebagian daging lainnya dimasak

untuk disantap bersama oleh semua masyarakat Tengger.

Ada orang khusus yang menghias sesaji yang akan dibawa ke Punden, masyarakat Tengger menyebutnya sebagai Mbok Legend dan Mbok Sepuh, mereka adalah orang-orang pilihan yang dikhususkan untuk menghiasi ancak berisi sesaji yang akan dibawa. Pada malam harinya sebelum perayaan Unan-unan dimulai, semua masyarakat Tengger berkumpul di balai desa sebagai titik kumpul pertama pemberangkatan. Semua bersatu sembari menyantap makanan yang sudah disiapkan, semua lintas agama baik dari masyarakat yang beragama Hindu, Islam, dan juga Kristen duduk dan bercengkrama sembari menunggu pagi untuk melaksanakan tradisi Unan-unan. Selain untuk menyantap makanan, masyarakat Tengger juga disugahi hiburan berupa tari-tarian tradisional dan juga pertunjukan rakyat.

### 3. Hari ke dua

Di hari ke dua ini merupakan puncak dari pelaksanaan tradisi Unan-unan, semua masyarakat Tengger berkumpul di balai desa yang nantinya akan berjalan menuju tempat dilaksanakannya tradisi Unan-unan, yaitu di Punden. Arak-arakan dari masyarakat menuju Punden sangatlah meriah, mereka semua mengenakan pakaian adat dari Tengger, yaitu untuk perempuan menggunakan kebaya hitam dan para lelaki menggunakan baju hitam dengan celana hitam lengkap dengan udek di kepala. Sesaji atau dandanan dibawa secara bergantian oleh masyarakat Tengger, dan kemudian dibawa ke Punden. Sesampainya di Punden, dukun *pandhita*

bertugas untuk membacakan doa kepada sang pencipta.

Karena tujuan utama dari perayaan Unan-unan ini adalah untuk memohon keselamatan kepada sang pencipta untuk seluruh alam jagat raya dan juga untuk menolak balak bencana yang ada di muka bumi. Tradisi Unan-unan juga identik dengan tradisi pembersihan desa, ini sebabnya tradisi Unan-unan dimulai dari desa kemudian berakhir di Punden. Selama pelaksanaan Unan-unan juga tidak lepas dari iring-iringan musik gamelan khas Tengger, selepas ritual Unan-unan dilakukan kemudian dilanjutkan ritual berikutnya yaitu Tayuban. Tayuban merupakan salah satu kesenian khas Tengger, Tayuban dilakukan dengan tujuan untuk menghibur seluruh masyarakat Tengger seusai melakuakan satu ritual besar yaitu Unan-unan.

Setelah Tayuban selesai dilanjutkan dengan semua sesaji yang sudah disiapkan, dan dibagikan kepada semua masyarakat yang sudah ikut serta dalam pelaksanaan Unan-unan tersebut. Mereka berharap akan mendapatkan berkah dari sang pencipta pada saat menerima sesaji tersebut, dan setelah itu semua masyarakat kembali ke balai desa untuk menyantap makanan yang sudah di sediakan. Setelah Tayuban selesai dilanjutkan dengan semua sesaji yang sudah disiapkan, dan dibagikan kepada semua masyarakat yang sudah ikut serta dalam pelaksanaan Unan-unan tersebut. Mereka berharap akan mendapatkan berkah dari sang pencipta pada saat menerima sesaji tersebut, dan setelah itu semua masyarakat kembali ke balai desa untuk menyantap makanan yang

sudah di sediakan.

#### **D. Tradisi Unan-Unan Sebagai Wujud Harmonisasi Budaya Masyarakat Tengger**

Terbentuknya sosial masyarakat tidak pernah lepas dari unsur yang ada di dalamnya. Salah satu unsur yang paling penting adalah unsur sosial budaya. Hal ini juga bisa terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger, baik secara individu ataupun secara berkelompok. Tradisi yang ada di Tengger baik yang dilakukan secara individu seperti tradisi saat kelahiran sampai kematian, dan juga tradisi secara berkelompok yang dilakukan oleh semua masyarakat semua sangat mempengaruhi terbentuknya sosial budaya yang ada di sana. Sosial budaya yang ada di suku Tengger diatur oleh sebuah norma yang harus dipatuhi, tentu ini menjadi perbedaan bagaimana sosial budaya yang ada di Tengger dengan sosial budaya di tempat lain, karena secara budaya pun mereka mempunyai ciri khas mereka sendiri, tradisi dan adat istiadat di Tengger pun masih dipertahankan hingga saat ini.

Kondisi sosial masyarakat Tengger terbilang sangat baik, hal ini bisa dilihat dari harmonisnya hubungan antar masyarakatnya. Hubungan yang sangat baik mereka perlihatkan dalam segala kondisi kehidupan. Baik secara keagamaan, maupun secara tradisi yang ada. Konsep kehidupan dari masyarakat Tengger juga mengikuti falsafah yang ada, yaitu Sesanti Panca Satya yang

terdiri beberapa bagian yaitu:

### 1. Setya Budaya

Setya Budaya dalam Sesanti Panca Satya memiliki arti “taat, tekun, dan mandiri.” Ini adalah salah satu dari lima nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari. Setya Budaya menekankan pentingnya kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam budaya, ucapan, dan perbuatan. Masyarakat Tengger menerapkan nilai Setya Budaya dalam kehidupan sehari-hari melalui beberapa praktik dan nilai yang dijunjung tinggi.

Taat dan Tekun, masyarakat Tengger diwajibkan untuk taat dan tekun dalam menjalankan ritual adat dan kepercayaan mereka. Hal ini terlihat dalam upacara-upacara seperti Upacara Kasada, Karo, Entas-Entas, dan Upacara Kematian, yang dilaksanakan dengan sangat serius dan berkesinambungan. Mandiri, nilai mandiri diterapkan melalui kegiatan ekonomi dan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Tengger. Mereka berusaha mandiri dalam mengelola sumber daya alam dan menjaga kelestarian lingkungan mereka.

Patuh dan Taat, masyarakat Tengger diwajibkan untuk patuh dan taat terhadap aturan adat dan kepercayaan yang ada. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berperilaku sopan, menjaga kebersihan, dan menghormati orang tua. Gotong Royong, nilai gotong royong sangat penting dalam kehidupan

masyarakat Tengger. Mereka saling membantu dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam pertanian, pembangunan infrastruktur, dan upacara adat.

Toleransi dan Kerja Keras, masyarakat Tengger dikenal sebagai masyarakat yang toleran dan kerja keras. Mereka selalu siap untuk bekerja keras dan saling membantu dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Kesetiaan dan Ketaatan, nilai kesetiaan dan ketaatan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Tengger selalu setia pada janji dan patuh terhadap aturan yang ada, termasuk dalam hubungan sosial dan keagamaan. Melalui praktik-praktik ini, masyarakat Tengger berhasil menjaga keberagaman budaya mereka dan tetap setia terhadap adat istiadat warisan nenek moyang.

## 2. Setia Wacana

Setia Wacana merupakan salah satu nilai dalam konsep Sesanti Panca Setia yang dianut oleh masyarakat Tengger. Nilai ini mengandung makna “setia pada ucapan” atau “komitmen terhadap perkataan.” Berikut adalah beberapa cara penerapan nilai Setia Wacana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger. Kepatuhan terhadap Janji, Masyarakat Tengger menekankan pentingnya menepati janji yang telah diucapkan. Hal ini menciptakan kepercayaan di antara individu dan komunitas.

Integritas dalam Berbicara, Setia Wacana mendorong individu untuk berbicara jujur dan tidak mengucapkan kata-kata yang

menyesatkan. Ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Konsistensi Perilaku, masyarakat Tengger berusaha untuk memastikan bahwa tindakan mereka sejalan dengan apa yang mereka ucapkan. Ini menciptakan keselarasan antara kata dan perbuatan. Pendidikan Moral dan Etika, Nilai Setia Wacana juga diajarkan dalam konteks pendidikan, di mana generasi muda diajarkan untuk menghargai pentingnya komitmen dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Penghormatan terhadap Tradisi, Masyarakat Tengger menghormati tradisi dan adat yang mengajarkan nilai-nilai tersebut, sehingga Setia Wacana menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Dengan menerapkan Setia Wacana, masyarakat Tengger berusaha untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial dan menjaga hubungan yang baik antarindividu serta komunitas.

### 3. Setia Samaya

Masyarakat Tengger memahami hubungan antara nilai, Setia Semaya dan keberadaan Gunung Bromo dengan menganggap Gunung Bromo sebagai pusat kekuatan dan sakralitas. Berikut adalah beberapa aspek penting yang menggambarkan hubungan ini:

Kesetiaan terhadap Janji, Masyarakat Tengger menekankan pentingnya menepati janji yang telah dibuat. Dalam konteks ini, Gunung Bromo dianggap sebagai tempat yang membawa

berkah dan keselamatan, sehingga mereka berusaha untuk menjaga kesetiaan terhadap janji mereka di depan gunung ini. Penghormatan terhadap Adat, Masyarakat Tengger sangat menjunjung tinggi falsafah tentang hubungan antar manusia yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, termasuk nilai Setya Semaya. Dalam konteks ini, Gunung Bromo dianggap sebagai tempat yang harus dihormati dan dijadikan sebagai pusat pemujaan.

Upacara Kasada, Upacara Kasada adalah salah satu ritual adat yang paling penting bagi masyarakat Tengger. Dalam upacara ini, mereka menyerahkan berbagai benda berharga ke dalam kawah Gunung Bromo sebagai tanda kesetiaan dan penghormatan kepada Dewa Brahma. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk menjaga kesetiaan terhadap janji dan adat istiadat mereka di depan Gunung Bromo. Kehidupan Sosial, Gunung Bromo juga dianggap sebagai pusat interaksi sosial bagi masyarakat Tengger. Setiap tahun, mereka berkumpul di gunung ini untuk berinteraksi, beribadah, dan menjaga kesetiaan terhadap janji mereka. Hal ini mencerminkan bahwa nilai Setya Semaya tidak hanya berlaku dalam konteks individu, tetapi juga dalam konteks komunitas dan hubungan sosial.

Pengaruh dalam Kehidupan Sehari-hari, Masyarakat Tengger berusaha untuk menjaga kesetiaan terhadap janji mereka dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan sosial, ekonomi, dan adat istiadat. Gunung Bromo dianggap sebagai tempat yang membawa berkah dan keselamatan, sehingga

mereka berusaha untuk menjaga kesetiaan terhadap janji mereka di depan gunung ini, Dengan demikian, masyarakat Tengger memahami hubungan antara nilai Setya Semaya dan keberadaan Gunung Bromo melalui penghormatan terhadap adat istiadat, kesetiaan terhadap janji, dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Gunung Bromo dianggap sebagai tempat yang sakral dan membawa berkah, sehingga mereka berusaha untuk menjaga kesetiaan terhadap janji mereka di depan gunung ini.

#### 4. Setya laksana

Sifat taat ini terbukti dari patuhnya masyarakat suku Tengger terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku disana, seperti masyarakat dilarang untuk menyakiti sesama baik terhadap anak kecil sampai orang yang lebih tua sekalipun. Selain itu juga dilarang untuk membunuh hewan karena dianggap sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus dilindungi, kecuali untuk dijadikan persembahan. Disana juga di larang untuk berbuat jahat seperti mencuri serta kejahatan kejahatan yang lain, serta banyak lagi aturan-aturan lain yang wajib untuk diikuti.

Sikap tekun dan mandiri juga tergambar dari bagaimana cara mereka untuk bertahan hidup, yaitu dengan bekerja keras. Sebagian besar masyarakat Tengger bekerja sebagai petani, itu sebabnya mengapa sebagian waktu mereka dipergunakan untuk bertani di lereng pegunungan Tengger yang sangat subur. Selain tekun dalam pekerjaan bertani masyarakat di sana juga tekun dalam berbagai bidang yang lain. Semua aturan-aturan yang ada

memiliki tujuan baik untuk semua masyarakat Tengger, tujuan tersebut dimaksudkan untuk memberikan kedamaian hidup untuk masyarakat serta menghindari perbuatan perbuatan jahat dan keji, baik antar sesama manusia ataupun seluruh ciptaan tuhan yang ada.

## 5. Setya Mitra

Setya Mitra merupakan konsep kehidupan masyarakat Tengger, yaitu setia kawan. Ini ditunjukkan dari sikap mereka jika ada seseorang yang membutuhkan bantuan, semua masyarakat di sana tidak segan untuk memberikan bantuan dan pertolongan. Semua konsep kehidupan di atas mereka selalu lakukan serta sangat mempengaruhi bagaimana kehidupan masyarakat Tengger untuk kedepannya. Sikap itu juga mereka lakukan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, akan tetapi mereka lakukan untuk kepentingan bersama. Nilai budaya dari masyarakat Tengger tentu tidak pernah lepas dari peraturan adat.

Nilai-nilai yang terkandung juga mendapatkan dukungan dari kepercayaan mereka terhadap nilai agama yang mereka percaya, baik masyarakat yang beragama Hindu, Islam, dan Kristen mereka percaya bahwa masing-masing agama yang mereka anut, hubungan antara manusia dengan tuhan tentu akan memberikan ketenangan dan ketentraman untuk mereka. Ada beberapa peraturan yang mereka pegang sampai saat ini, di antara peraturan peraturan tersebut di antaranya adalah, Dilarang membunuh binatang kecuali binatang tersebut akan digunakan

untuk persembahan seperti kerbau, ayam, kambing. Tidak mencuri. Tidak melakukan perbuatan jahat d. Tidak berbohong. Tidak minum yang memabukkan.

Selain peraturan seperti yang dijelaskan di atas ada juga beberapa aturan yang diamanahkan oleh para leluhur masyarakat Tengger harus dijalankan untuk melindungi generasi di masa depan, agar kehidupan mereka tertata dengan baik, yaitu dengan mengikuti norma yang ada seperti mempunyai budi pekerti yang sangat baik. Menerima dan menjalankan tradisi yang ada, dan selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat kehidupan yang sudah mereka peroleh. Peraturan-peraturan yang ada tentu membuat jiwa sosial masyarakat Tengger sangatlah besar. Masyarakat Tengger juga sangat percaya akan adanya hukum karma, setiap apa yang mereka lakukan, baik itu kebaikan atau keburukan pasti akan kembali kepada dirinya sendiri. Hal tersebut tentu akan meminimalisir penyimpangan sosial yang ada di sana.

### 1. Sikap Toleransi

Sedangkan dalam hal toleransi masyarakat Tengger terbilang memiliki sifat toleransi yang sangat tinggi terhadap sesama. Toleransi sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berasal dari kata toleran yang artinya batas ukuran untuk menambah atau mengurangi yang masih diperbolehkan. Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah sebuah sikap saling menghargai dan menghormati pandangan atau kepercayaan yang berbeda. Secara garis besar toleransi merupakan sikap saling

menghargai dan menghormati baik dari kepercayaan ataupun hal yang lainnya. Toleransi dalam hal keagamaan merupakan sikap saling menghargai tentang keyakinan yang mereka yakini. sikap saling menghargai tersebut kemudian yang akan membuat hubungan sosial antar masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan akan berjalan dengan harmonis tanpa permusuhan satu dengan yang lainnya. Sikap toleransi seperti yang dijelaskan di atas juga tergambar dari kehidupan masyarakat Tengger.

Sampai saat ini ada tiga agama besar yang hidup berdampingan disana yaitu agama Hindu, agama Islam, dan agama Kristen. Namun mayoritas kepercayaan dari masyarakat Tengger adalah beragama Hindu. Menurut buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Simanhadi Widyaprakoso dalam bukunya yang berjudul “Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo” ia menyebutkan bahwa sebelum tahun 1973 agama dari suku tengger masih belum di ketahui beragama apa. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak melakukan cara peribadatan seperti agama besar yang ada di Indonesia.

Namun, mereka patuh melaksanakan tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur mereka, dan tradisi serta upacara yang mereka lakukan tersebut, seperti halnya cara dari agama Hindu, karena di sana ada juga upacara galungan. Namun pada dasarnya masyarakat Tengger yang beragama Hindu mempercayai satu Tuhan yaitu Sang Hyang Widhi Wasa. Ada lima poin penting dalam ajaran agama Hindu Tengger yang harus ditaati, mereka

menyebutnya dengan Panca Sradha. Lima Bunyi Panca Sradha berbunyi:

- 1) Percaya kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai tuhan pencipta alam semesta.
- 2) Percaya akan adanya Atma atau roh leluhur mereka
- 3) Percaya kepada karmala, atau percaya kepada hukum karma hukum sebab akibat, hukum Karmapala ini merupakan inti dari ajaran agama Hindu.
- 4) Percaya kepada Purnabawa, atau sering kita sebut dengan Rengkarnasi.
- 5) Percaya kepada Maksa.

Agama kedua yang dipercaya oleh masyarakat suku Tengger adalah agama Islam. Masuknya agama Islam ke wilayah Tengger tidak pernah lepas dari sifat keterbukaan dari masyarakat Tengger terhadap segala apapun, termasuk dalam hal kepercayaan. Ada beberapa faktor agama Islam masuk di wilayah Tengger, masuknya agama Islam di suku Tengger disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah melalui pernikahan dan juga pendidikan. Tempat beribadah seperti mushola juga ada di sana, tokoh agama yang menyampaikan tentang bagaimana ajaran agama Islam menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat Tengger.

Serta yang tidak kalah penting adalah bagaimana adat dan kepercayaan masyarakatnya dapat disesuaikan dengan ajaran

agama Islam. Agama Islam diterima dengan baik tanpa adanya tentangan dan juga penolakan, selain agama Islam sebagian kecil masyarakat Tengger juga memeluk agama Kristen. Sama halnya muslim di sana, agama Kristen juga merupakan agama minoritas. Meskipun ada tiga kepercayaan di sana namun semua hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. Hal itu yang menjadi sebab mengapa kehidupan masyarakat Tengger sangatlah damai dan juga harmonis.

#### **E. Tradisi Unan-unan Sebagai Representasi Harmonisasi Budaya**

Fenomena merupakan suatu objek atau pun berupa peristiwa yang kita lihat dan rasakan. Dalam hal ini suatu objek atau peristiwa harus berupa sebuah kenyataan. Sehingga, menurut Husserl fenomena adalah realitas yang tampak dan tidak ada penyekat diantara fenomena dengan manusia. Dalam tradisi unan-unan itu sendiri semua masyarakat Tengger di Desa Ranupani ikut terlibat dalam setiap prosesi upacara dan bahkan tradisi unan-unan ini dilakukan secara terbuka dan kini menjadi suatu objek wisata budaya. Sehingga seluruh komponen masyarakat ikut terlibat.

Tidak hanya dilakukan berdasarkan suatu agama tertentu, seperti agama hindu yang menjadi agama masyoritas masyarakat Tengger namun juga seluruh masyarakat Desa Ranupani tidak terkecuali. Sehingga prosesi upacara adat unan-unan ini terbuka untuk umum, dan diharapkan masyarakat diluar suku

Tengger dan diluar wilayah Gunung Bromo bisa melihat dan menyaksikan upacara ini secara langsung. Dan diharapkan melalui penyelenggaraan upacara adat unan-unan kemudian masyarakat luar khususnya bagi pengunjung wisata Bromo dapat menyerap makna dari serangkaian upacara adat unan-unan ini.

### 1. Kesadaran

Kesadaran adalah proses pemberian makna yang dilalui oleh seseorang melalui pengalaman diri sendiri. Dimana kesadaran berfungsi sebagai kemampuan untuk kita memanifestasikan makna yang kita dapatkan dengan memanfaatkan kesadaran yang kita miliki. Setelah proses pemaknaan, maka selanjutnya adalah proses kesadaran dimana sadar dalam tahap ini adalah terbukanya pemikiran, hilangnya sekat, dan terjalinnya hubungan yang erat. Yang kemudian tercermin dari upacara adat unan-unan. Melalui serangkaian upacara mulai dari pra-upacara adat sampai pada pelaksanaannya yang dilakukan selama dua hari berturut-turut kemudian diharapkan bagi pengunjung wisata agar selain bisa menangkap dan memahami makna dari setiap rangkaian upacara sampai pada tingkat ubo rampe.

Yang bisa juga menggugah kesadaran kita akan betapa kayanya kita sebagai bangsa Indonesia yang seharusnya terus-menerus mampu menjaga tradisi dan upacara adat. Upaya dari Suku Tengger sendiri yang sekarang mulai mampu dan mau membuka diri bagi masyarakat luar harusnya diapresiasi, dengan kita ikut serta dalam upacara adat unan-unan sebagai suatu tingkat apresiasi paling

tinggi yang mampu kita berikan terhadap mereka. Hilangnya sekat dan rasa eksklusivitas yang mampu dihapus oleh masyarakat suku Tengger telah mampu kita maknai sebagai sebuah tahap dari fenomenologis itu sendiri yakni tahap kesadaran. Dimana mereka sebagai suatu suku yang mendiami Kawasan Gunung Bromo, Tengger, dan Semeru mampu membaca situasi dan kemudian mendorong kesadaran akan kelangsungan dari berbagai upacara adat yang dimilikinya agar terus lestasi dan tidak tergerus zaman.

Salah satu caranya adalah dengan melakukan berbagai upacara adat yang dikemas secara meriah berupa serangkaian festival kebudayaan yang kemudian dihadiri oleh masyarakat luas dan targetnya adalah pengunjung wisata bertaraf nasional bahkan mancanegara. Setelah keterbukaan yang dilakukan oleh Suku Tengger sendiri, harapan kedepannya adalah kesadaran dari masyarakat luas agar mau bersama-sama dalam menjaga tradisi ini agar langgeng dan bisa dinikmati oleh anak cucu kita nanti seterusnya. Dan yang tidak kalah penting adalah proses memaknai tradisi unan-unan ini tidak berhenti sampai saat ini, namun terus berlanjut hingga nanti karena berbagai makna didalamnya yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan kita kedepannya sebagai sebuah pembelajaran.

## 2. Intensionalitas

Intensional merupakan struktur dari kesadaran manusia itu sendiri. Oleh karena itu, fenomena dipahami sebagai sebuah hal yang menampakkan dirinya. Dalam fenomenologi sendiri

intensionalitas didefinisikan sebagai semua tindakan yang mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan kesadaran memiliki kualitas, dan kesadaran akan objek. Intensional ini kemudian mendefinisikan hubungan antara proses yang terjadi dalam masyarakat dengan kesadaran yang dimiliki hubungannya dengan objek yang menjadi perhatian dalam proses tersebut.

Dalam istilah fenomenologi, pengalaman atau kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran terhadap sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, dan menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu yang dimaksud disini adalah objek dari kesadaran yang telah berhasil distimulasikan oleh berbagai persepsi dari sebuah objek yang nyata melalui tindakan mengingat atau daya cipta yang berhasil tercipta.

Intensional ini tidak hanya berhubungan dengan tujuan dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikirannya sendiri, yakni pemikiran terhadap sesuatu. Dari hal inilah kemudian fenomenologi pada masa kini berkembang sebagai metode penelitian kualitatif yang berhasil mengungkapkan pengalaman individu-individu yang unik pada masyarakat. Hal ini berkaitan dengan gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat.

Dalam hal upacara adat unan-unan sendiri adalah hubungan antara kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat suku Tengger sebagai pemilik kebudayaan dengan proses upacara adat yang dulu bersifat tertutup bagi masyarakat luas dan sekarang justru

sebaliknya. Hal ini dilakukan ketika masyarakat Suku Tengger agar kebudayaan yang dimiliki terus lestari. Maka dengan itu, jika kedua belah pihak saling mengerti dan memahami peran masing-masing maka akan tercipta harmonisasi budaya diantara keduanya.

### 3. Motif

Motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Penelitian ini menemukan “motif sebab” dan “motif tujuan” yang menjadi alasan subyek penelitian memutuskan untuk adanya perkembangan dari Desa Wisata Ranupani untuk selanjutnya menjadikan potensi berbagai kebudayaan suku Tengger untuk terwujudnya harmonisasi budaya antara pengunjung wisata dan Suku Tengger itu sendiri. Alfred Schutz mengatakan bahwa “motif sebab” merujuk langsung pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu. Sedangkan “motif tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan berdasarkan pengalaman masa lalu dengan maksud ingin menggapai tujuan tertentu.

Motif yang menjadi tujuan jelas merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang lampau. Dalam pengertian ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor (Ritzer, 2004). Dalam wujud tindakan, maka aktor hanya merupakan suatu

kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan dan bukan kepada motifnya yang menjadi sebab. Selanjutnya ia akan betul-betul menyadari setelah ia menyempurnakan tindakan tersebut atau merupakan suatu fase yang pertama. Kesadaran ini, pada akhirnya didapatkan melalui refleksi. Tetapi, kata Schutz, aktor itu sudah tidak bertindak lagi, ia saat ini merupakan pengamat terhadap dirinya sendiri (Zeitlin, 1995).

#### 4. Because Of Motive

Because of motive (motif “sebab”) adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Dengan kata lain because of motif adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat berbagai macam motif aktor yakni Suku Tengger itu sendiri untuk membuka diri dan menjadikan berbagai kebudayaan yang dimilikinya untuk di eksplorasi oleh masyarakat diluar Suku Tengger. Motif-motif tersebut antara lain adalah karena adanya kecemasan akan keberlangsungan kebudayaan Suku Tengger, Generasi Muda yang dimiliki oleh Suku Tengger lebih menyukai kebudayaan modern dibandingkan kebudayaan asli milik mereka, terjadinya penurunan minat di kalangan generasi muda ini menjadikan terancamnya pelestarian kebudayaan Suku

Tengger itu sendiri.

##### 5. Ketakutan Akan Keberlangsungan Kebudayaan

Kebudayaan dari Suku Tengger yang beragam mulai dari seni tari, seni musik, berbagai upacara adat, kepercayaan, dan lain sebagainya. Namun lama kelamaan kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Tengger ini tidak lagi eksis dan diminati oleh para generasi muda. Tentu hal ini menimbulkan ketakutan akan keberlangsungan kebudayaan. Karena kebudayaan yang ada di Suku Tengger ini tidak hanya sekedar kebudayaan yang hanya sebagai sebuah simbol belaka. Namun, kebudayaan yang hidup dan dihayati dalam Suku Tengger ini mempunyai makna dalam setiap rangkaiannya. Selain karena sarat akan berbagai makna, kebudayaan di Suku Tengger merupakan suatu hubungan simbolis antara manusia dengan alam.

Dimana Suku Tengger yang tinggal di sekitar Gunung Bromo, Tengger, dan Semeru memang sejak dahulu mempunyai hubungan yang harmonis dengan alam. Mereka khawatir semua kebudayaan ataupun ritual upacara adat yang sudah mereka lakukan dari generasi ke generasi akan habis tidak bersisa karena tidak ada yang melanjutkannya. Yang menjadi perhatian dalam hal ini adalah keberlangsungan hubungan antara Suku Tengger dengan alam di sekitar mereka. Suku Tengger sangat menghormati dan menjaga hubungan baik dengan alam. Mereka selama ini telah mendapatkan banyak kebaikan dari alam salah satunya adalah memanfaatkan alam sebagai sumber mata pencaharian melalui

pertanian dan pariwisata alam.

Tradisi dan adat kehidupan masyarakat Suku Tengger tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang Gunung Bromo itu sendiri. Dimana terjadi ikatan spiritual masyarakat Suku Tengger dengan Gunung Bromo ini seolah-olah telah menjadi identitas spiritual masyarakat Tengger. Di dalamnya terdapat ajaran tentang kehidupan, berhubungan supranatural, berhubungan dengan sesama makhluk dan dengan alam. Oleh karena ajaran ini, kohesi sosial antara masyarakat adat Suku Tengger di manapun mereka berada dan masih dalam lingkungan dari serangkaian pegunungan Bromo, Tengger, dan Semeru cenderung mengadakan hubungan dengan sesama yang berkembang menjadi hubungan dengan alam sebagai usahanya menanggapi secara aktif dan responsive terhadap lingkungan.

Pola ini berkembang menjadi pola kebudayaan yang menjadi dasar dan suatu interaksi sosial dalam kelompok masyarakatnya. Bahkan dalam konstruksi sosialnya sendiri masyarakat adat Suku Tengger memiliki ikatan keluarga dan kekerabatan antar sesama manusia yang sangat erat, sehingga terciptanya suasana tenang, dan damai dalam masyarakat Tengger. Nilai seperti ini yang menjadi kekhawatiran sendiri bagi Suku Tengger jika tidak bias diwariskan oleh generasi setelahnya. Suku Tengger memiliki keragaman budaya yang sarat dengan nilai-nilai ritual yang menjadi tuntunan kehidupan warganya. Keberagaman budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun itu

selalu ditaati dan dijunjung tinggi, yang pada pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk-bentuk upacara adat seperti upacara adat unan-unan dalam penelitian ini.

## 6. Tantangan Generasi Muda Suku Tengger

Generasi muda di Suku Tengger saat ini semakin kurang peduli dan kurang mencintai budaya bangsanya sendiri. Karena sekarang ini semakin banyak kebudayaan asing yang masuk ke Suku Tengger, sehingga minat generasi muda jauh lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan asing tersebut. Salah satu yang menyebabkan kurangnya minat untuk mempelajari budaya sendiri karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kekayaan budaya yang dimiliki padahal Suku Tengger memiliki banyak kebudayaan. Generasi muda Suku Tengger yang akan menjadi penerus di masa yang akan datang diharapkan mampu mengantisipasi dan juga teliti dalam memilih kebudayaan asing yang masuk.

Karena budaya asing tersebut tidak semuanya sesuai dengan kebudayaan kita dan bisa berdampak sangat buruk terhadap eksistensi budaya kita jika kita tidak benar-benar menyaringnya. Dilihat dari sudut pandang sikap, saat ini banyak tingkah laku anak-anak muda yang tidak kenal sopan santun, cenderung cuek dan tidak ada rasa peduli terhadap kondisi bangsanya. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Salah satu faktor penyebab lainnya adalah kurangnya informasi kekayaan yang dimiliki oleh Suku

Tengger karena banyak dari generasi muda mereka tidak tertarik pada kebudayaan yang mereka miliki. Juga ada factor lainnya yakni para orang tua yang sekarang terus melangsungkan berbagai upacara adat ini kemudian tidak memberikan keterangan lebih lanjut mengenai makna maupun keunikan dari upacara adat ini.

Banyak hal yang menyebabkan kondisi generasi muda menjadi kurang peka terhadap nilai-nilai budaya tradisional. Penyebab utama tentu saja balik ke point yang di atas adalah masuknya budaya asing ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Suku Tengger. Budaya asing yang masuk ke Suku Tengger membawa dampak yang cukup besar dalam kehidupan generasi muda di saat ini. Dari semua budaya asing yang masuk menyusupi rangka kehidupan tidak semuanya membawa dampak positif bagi generasi muda saat ini, untuk generasi muda harus dapat memilah-milah sendiri mana yang sebaiknya ditinggalkan dan mana yang masih dalam taraf nilai lokal untuk kemudian diaplikasikan dalam kebudayaan lokal.

Dalam menyikapi kebudayaan yang masuk, sudah barang tentu generasi muda harus berupaya menanggulangnya agar jati diri sebagai generasi muda penerus bangsa tidak rusak. Pesatnya teknologi internet yang berkembang sekarang juga membuat orang-orang terutama generasi muda hampir melupakan apa yang seharusnya mereka lakukan. Entah apa yang membuat generasi sekarang menjadi seperti ini. Saya juga tidak sepenuhnya menyalahkan teknologi yang berkembang sekarang karena di sisi

lain juga teknologi membantu kita dalam berbagai hal terutama dalam hal mendapatkan informasi. Akan tetapi di sisi lain teknologi juga membuat generasi sekarang melupakan budaya bangsa sendiri dan lebih cenderung menyukai budaya dari bangsa asing yang sekarang lagi menjadi tren.

Nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Walaupun mungkin budaya dari negara lain membawa dampak yang positif bagi kemajuan negara sendiri ataupun diri sendiri. Tapi di samping itu juga banyak anak muda yang cenderung mengikuti budaya-budaya barat tersebut tanpa mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan. Alangkah lebih baik jika remaja Suku Tengger dapat memberikan kontribusi lebih kepada budaya sendiri agar pada masa yang akan datang masih dapat kita temui budaya yang kita miliki tanpa mengubah kebudayaan yang terdahulu.

#### 7. Terancamnya Pelestarian Kebudayaan Suku Tengger

Dalam mengembangkan dan melestarikan budaya daerah, masyarakat perlu memiliki usaha agar generasi yang pada selanjutnya bisa merasakan bagaimana budaya itu berjalan dengan seiring waktu. Banyak masyarakat yang telah meninggalkan budayanya karena faktor hidup yang modern dan serba praktis. Perlu diketahui bahwa suatu budaya adalah suatu identitas ataupun kebanggaan suatu bangsa. Budaya daerah merupakan

budaya yang mendorong budaya nasional. Budaya daerah pada masa sekarang ini mulai dikembangkan kembali agar anak cucu bisa merasakan dan melihat sendiri kekayaan daerahnya masing-masing. Di masyarakat Suku Tengger sendiri banyak sekali ras, suku, seni, budaya, dan lain sebagainya yang sangat berbeda-beda satu sama lain dan saling berbaur. Budaya yang bermacam-macam ini merupakan kekayaan nasional.

Suku Tengger merupakan suku yang kaya akan budaya dan tradisi, dan memiliki keunikan dan kekayaan budaya yang patut untuk dilestarikan. Tradisi dan adat istiadat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suku Tengger. Namun sayangnya dengan perkembangan zaman dan modernisasi, banyak tradisi dan adat istiadat yang mulai terlupakan. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang memiliki makna dan nilai tersendiri bagi Suku Tengger. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Suku Tengger dapat memperkaya warisan kebudayaan dan memperkuat jati diri dari bangsa Indonesia. Upacara adat ini merupakan simbol kebersamaan dan rasa solidaritas antar masyarakat. Dengan mempertahankan adat istiadat dengan menjaga kelestarian setiap kebudayaan yang dimiliki maka akan dapat memperkuat hubungan sosial dan kearifan lokal di masyarakat.

Untuk melestarikan tradisi dan adat istiadat, perlu adanya kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat dari Suku Tengger. Namun juga harus ada partisipasi dari

pemerintah, Lembaga kebudayaan, komunitas dalam upaya pelestarian kebudayaan di Suku Tengger. Dengan melestarikan tradisi dan adat istiadat, kita tidak hanya menjaga warisan budaya nenek moyang, tetapi juga menghormati dan menghargai identitas lokal masyarakat Indonesia. Mari bersama-sama menjaga dan melestarikan tradisi dan adat istiadat sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

# DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Adriyanto fall, Inventarisasi Komunitas Adat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapaura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012), 65
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia
- Batoro, J., Setiadi, D., Chikmawati, T., & Purwanto, Y. (2013). Pengetahuan Tentang Tumbuhan Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora*
- Berger, Peter L., and Thomas Luckman. "The Social Contruction of Reality, (terj), Hasan Basri, Tafsir Sosial Atas kenyataan." Jakarta: LP3ES: 1990.
- Fajriyah, Isrotul, Letjen TNI I Wayan Midhio dan Supandi Halim. 2017. *Pembangunan Perdamaian Dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya*. Jurnal

Damai dan Resolusi Konflik, 3 (1).

Goesniadhie, Kusnu. 2006. Harmonisasi Hukum dalam Perspektif Perundangundangan: Lex Spesialis Suatu Masalah.. Surabaya: JP Books.

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi (Cetakan 9). Jakarta: Rieneka Cipta.

Kuswarno, E. (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjajaran

Kuswarno, E. (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjajaran

Maria Dewi Rosary and others, 'Penerapan Budaya Suku Tengger Pada Fasilitas Eduwisata', *Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Universitas Kristen Petra. Surabaya.*

Okta Hadi Nurcahyono and Dwi Astutik, 'Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur)', *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2.1 (2018), 1–12.

Primanita Ayuninggar, D., Antariksa, & Wardhani, D. K. (2013).  
SOSIAL BUDAYA PEMBENTUK PERMUKIMAN

MASYARAKAT TENGGER DESA WONOKITRI,  
KABUPATEN PASURUAN. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Shofi Alfinda Ayu Rahmawati and Eggy Andalas, 'ASAL USUL UPACARA YADNYA KASADA SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT TENGGER PROBOLINGGO', *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7.1 (2023), 110–20.

Siti Mujannah, Tri Ratnawati, and Sri Andayani, 'Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur', *JHP17: Jurnal Hasil Penelitian*, 1.1 (2016), 33–52.

Siti Rofiataul Sazjiyah, 'Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo', *Journal of Tourism and Creativity*, 4.2 (2020), 105–16.

Skripsi Nurul Kholilah, "Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara KeHarmonisasian di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara". (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institutagama Islam Negeri (Iain), Palopo, 2020) hlm.87

Sumartono, H. 1995. *Upacara Adat Larung Sesaji di Komunitas Nelayan Puger Kabupaten Jember*. Jember: Lembaga

Penelitian Kabupaten Jember.

Sutarto, A. 2006. Sekilas tentang Masyarakat Tengger. Makalah Disampaikan Dalam Pembekalan Jelajah. [https://doi.org/10.1016/S1367-9120\(03\)00101-9](https://doi.org/10.1016/S1367-9120(03)00101-9)

Widyaprakosa, Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo, 44.

Widyosiswoyo, Supartono. (1996). "Ilmu Budaya Dasar", Cet 2. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Zeitlin, Irving M. 1995. Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zeitlin, Irving. 1995. Memahami Kembali Sosiologi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

